

## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMBERITAAN INSIDEN MONAS DI MAJALAH TEMPO EDISI 9-15 JUNI 2008 DAN MAJALAH SABILI EDISI NO 25 TH XV 26 JUNI 2008**

Peristiwa kerusuhan yang melibatkan ormas Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang didalamnya ikut bergabung Front Pembela Islam (FPI) dan massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) pada tanggal 1 Juni 2008 yang terjadi di Lapangan Monas telah menyita perhatian publik. Hampir semua media massa cetak dan elektronik menyajikan peristiwa tersebut sebagai laporan utamanya. Majalah Tempo edisi 9-15 Juni 2008 dan majalah Sabili edisi No 25 Th XV 26 Juni 2008 turut melansir insiden Monas.

Majalah Tempo mengulas insiden tersebut ke dalam rubrik *laporan utama*, *opini*, *kolom*, dan *surat pembaca*. Dalam laporan utamanya Tempo menulis judul berita *Cedera di Hari Pancasila, Siang Jahanam di Silang Monas, Dari Labirin Gang Sempit, Berkibar di Kampung Utan, dan Robohnya Patung Nona*. Rubrik Opini Tempo memuat judul *FPI dan Citra Kekerasan*, dan dalam rubrik surat pembaca Tempo memuat opini dua orang yang diberi judul *Insiden Monas (1)*, dan *Insiden Monas (2)*. Sedangkan Sabili memuat peristiwa tersebut ke dalam rubrik *telaah utama*, *wawancara khusus*, *Indonesia kita*, *kolom*, *sekitar kita*, *muhasabah*, *silaturrahim*, *rosail*, dan *SMS*. Pada rubrik telaah utama Sabili memuat judul *Membela Sang Pembela, Kisah Selembar Iklan provokatif, Kibarkan Bendera Nahyi Munkar, Bersama FPI Kita Bisa, FPI dan Pengadilan*

*Media dan Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Miliar.* Rubrik wawancara khusus memuat judul *Media Memprovokasi Publik Berantas FPI.* Rubrik Indonesia kita memuat judul *Sanksi untuk Pendukung Ahmadiyah,* dan *Munarman Menepati Janji.* Rubrik kolom berjudul *Gus Dur.* Rubrik sekitar kita *Jangan Diam.* Rubrik muhasabah *Hitam Putih.* Rubrik silaturahmi *Ini Negara Bukan-bukan.* Rubrik rosail *FUII Bandung: Meminta Keterlibatan OKI dan Dunia Islam, Ahmadiyah dan Larangan Ibadah Haji,* dan rubrik SMS *Berita Akurat Tragedi di Monas 1 Juni 2008, Skenario Menjebak FPI,* dan *Terima Kasih FPI.*

Dalam menganalisis pemberitaan insiden Monas penulis akan menggunakan analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki. Menurut Eriyanto (2008:254), analisis framing dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki lebih menekankan pada wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Analisis dilakukan ketika penulisan berita dilakukan wartawan secara strategis dari sisi kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik dan perangkat lain untuk memperjelas sebuah berita.

Dalam proses analisis framing terdapat empat perangkat framing yaitu struktur *sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.* Sintaksis berhubungan dengan bagaimana peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa disusun kedalam bentuk berita oleh wartawan. Struktur skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau

hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur retorisi berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Keempat struktur ini akan penulis gunakan dalam menganalisa berita dari majalah Tempo dan Sabili.

#### 4.1. Analisis Framing terhadap Pemberitaan Insiden Monas di Majalah Tempo

*Frame* Majalah Tempo Edisi 9-15 Juni 2008

Judul “*Cedera di Hari Pancasila*”

Judul Berita		
Cedera di Hari Pancasila		
Perangkat Framing	Keterangan	
1. Sintaksis	Headline	Cedera di Hari Pancasila
	Lead	Polisi menangkap pemimpin dan anggota Front pembela Islam yang menyerang Aliansi Kebebasan Beragama. Tangantangan di belakang Front-lah yang membuat pemerintah tak tegas bersikap.
	Latar	Semua petinggi bidang politik dan keamanan telah berkumpul, Senin pekan lalu. Diantaranya Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Widodo Adi Sutjipto, Panglima Tentara Nasional Indonesia Jenderal Djoko Santoso, Kepala Kepolisian Jenderal Sutanto, juga Kepala Badan Intelijen Negara Syamsir Siregar. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sendirilah yang menghubungi mereka agar hadir.
	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Andi Mallarangeng, Juru Bicara Kepresidenan</li> <li>2. Kepala Negara</li> <li>3. Inspektur Jenderal Adang Firman, Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya</li> <li>4. Seorang Purnawirawan Yang Tidak Disebutkan Oleh Tempo</li> <li>5. Mayor Jenderal Nugroho Djajoesman,</li> </ol>

		<p>mantan Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya</p> <p>6. Rizieq Shihab</p> <p>7. Mayor Jenderal Kivlan Zen, mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat</p>
	Kutipan	<p>“Berikan sanksi hukum yang tepat,” kata Kepala Negara kepada wartawan di kantor Presiden. “Negara tidak boleh kalah dengan kekerasan.”</p> <p>“Di dalam ada 50 orang kita sejak malam. Ingatkan supaya semua berjalan sesuai dengan skenario,” kata seorang perwira senior sebelum pasukan dalam jumlah besar tiba.</p> <p>Pemerintah cenderung lunak, karena masih menghitung kekuatan di balik Front atau kelompok-kelompok lain. “Mereka adalah kolega Yudhoyono, kolega kami, sebelum menjadi presiden” kata seorang purnawirawan yang aktif dalam komunitas intelijen pada 1998.</p> <p>Kamis pekan lalu Nugroho membantah. “Aktivis itu memang teman saya,” katanya, “tapi saya tak pernah membicarakan Front. Sekarang orang bisa berbicara apa saja.”</p> <p>“Kalau tidak ada bukti, berarti itu pembicaraan sampah,” kata Habib Rizieq.</p> <p>“Dengan adanya massa yang ikut membantu pengamanan sidang istimewa, moral prajurit kembali terangkat,” ia (Kivlan) menulis dalam buku itu.</p> <p>Kata Andi Mallarangeng, “Jangan mencederai seluruh rakyat Indonesia dengan gerakan dan tindakan seperti itu.”</p>
	Pernyataan	<p>Presiden telah mengecam keras aksi brutal itu, siang sebelum rapat.</p> <p>Menurut Andi, Presiden kemudian meminta kepolisian memastikan kekerasan tak terjadi di sekitar tempat bersejarah atau simbol-simbol negara, termasuk Istana dan Monas. Ia kembali memerintahkan Kepala Kepolisian menindak para pelaku penyerangan massa Aliansi.</p> <p>Kepala Kepolisian Resor Jakarta Pusat Komisaris Besar Heru Winarko memimpin</p>

		<p>apel itu. Misi pagi itu: menangkap para tersangka di markas Front, kawasan Petamburan, Jakarta Pusat.</p>
		<p>Kepala kepolisian Daerah metro Jaya Inspektur Jenderal Adang Firman mengultimatum Front agar menyerahkan sepuluh orang yang dicari polisi.</p>
		<p>Menurut seorang perwira yang ikut terlibat, operasi Rabu pagi itu melibatkan 1.000-an personel. Mereka anggota intel, reserse, pasukan anti huru-hara, anggota Brigade Mobil, serta polisi lalu lintas.</p>
		<p>Pada akhirnya, drama pagi itu berakhir singkat saja. Polisi tak kesulitan masuk kompleks markas Front. Beberapa aktivis digeledah, sebagian lainnya dinaikkan ke truk polisi.</p>
		<p>Munarman, mantan Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, menjadi bintang sepanjang pekan lalu. Polisi memasukkannya ke daftar buron. Ia menghilang dan berlaku seperti pemimpin Al-Qaidah, Usamah bin Ladin: mengirim rekaman video pernyataan dan menebar surat elektronik ke pelbagai media massa dari tempat persembunyiannya.</p>
		<p>Penyerbuan ke markas Front itu merupakan klimaks dari janji yang pernah dilontarkan pemerintah. Dua tahun lalu, Yudhoyono berjanji menertibkan kelompok-kelompok yang menggunakan label agama untuk melakukan kekerasan. Janji itu disampaikan Presiden ketika menerima pengurus Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia. Front Pembela Islam ditunjuk bersama Forum Betawi Rempug. Peringatan Presiden kala itu disampaikan ditengah persetujuan Front dengan mantan Presiden Abdurrahman Wahid. Pertikaian berawal dari acara diskusi di Purwakarta, Jawa Barat, Abdurrahman hadir sebagai pembicara, menuding organisasi-organisasi Islam mendukung Rancangan undang-undang anti-Pornografi dan Pornoaksi disokong oleh sejumlah Jenderal. Pendukung Front marah dan akhirnya</p>

		<p>mengusir Ketua Dewan Syura Partai Kebangkitan Bangsa ini.</p> <p>Forum Betawi menjadi sorotan sejak kelompok ini menyerang anggota Konsorsium Rakyat Miskin Kota di halaman kantor Komisi Nasional Hak Asasi Manusia pada 2002. Ketika itu, anggota Konsorsium meminta Komisi mendesak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membatalkan aksi penggusuran masyarakat miskin kota.</p> <p>Menurut penelitian Lembaga Survei Indonesia akhir tahun lalu, popularitas kelompok itu meningkat dari 37 persen pada 2005 menjadi 41 persen dua tahun berikutnya. Namun popularitas tak berhubungan dengan persetujuan. Menurut responden yang dipilih secara acak di semua provinsi, hanya 13 persen yang setuju dengan "perjuangan" Front. Persentase itu stabil pada tahun-tahun sebelumnya.</p> <p>Sang purnawirawan mengatakan dukungan dari orang di balik layar itu berakar panjang. Sepuluh tahun lalu, ketika Angkatan Bersenjata dan Kepolisian terpuruk karena tumbang rezim Orde Baru, beberapa perwira mendukung pendirian kelompok-kelompok semacam Front sebagai kekuatan penekan. Ia menyebutkan operator aksi ini antara lain seorang kolonel berinisial Ad dan seorang aktivis yang dekat dengan kekuasaan B.J. Habibie.</p> <p>Di berbagai kesempatan, Rizieq membantah kedekatan dengan sejumlah jenderal. Ia meminta para penuduh membuktikan tuduhan itu.</p> <p>Penggalangan kekuatan penekan bisa dilihat pada Pam Swakarsa. Mayor Jenderal Kivlan Zen, mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat, mengaku pernah diminta Jenderal Wiranto, ketika itu Panglima Angkatan Bersenjata, mengumpulkan massa guna mendukung Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat untuk mengesahkan Habibie.</p>
--	--	---

		Kivlan, dalam bukunya, <i>Konflik dan Integrasi TNI AD</i> , mengaku mengerahkan 30 ribu orang pada 6-13 November 1998. Sebagai imbalannya, Wiranto menjanjikan jabatan bagi Kivlan.
	Penutup	Pada paragraf terakhir Tempo menuliskan: Yudhoyono berusaha mengubah citra bahwa pemerintah tak bergigi terhadap para laskar. Menurut Andi Mallarangeng, Yudhoyono menegaskan sikapnya bahwa hukum harus ditegakkan. Presiden mengatakan tindakan kekerasan oleh suatu kelompok mencoreng nama baik negara. "Jangan mencederai seluruh rakyat Indonesia dengan gerakan dan tindakan seperti itu," katanya.
2. Skrip		Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, ( <i>Who</i> ) Polisi, ( <i>When</i> ) Rabu 4 Juni 2008, ( <i>Where</i> ) Kawasan Petamburan, ( <i>What</i> ) menangkap anggota Front Pembela Islam yang menyerang Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang sedang berdemonstrasi memperingati hari lahir Pancasila, ( <i>Why</i> ) Presiden telah mengecam keras aksi brutal itu, Ia meminta para pelaku diproses sesuai hukum, ( <i>How</i> ) kronologis penangkapan terdapat di paragraf 7 sampai paragraf 12.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Presiden meminta polisi untuk menindak pelaku penyerangan</li> <li>2. Polisi menangkap petinggi dan beberapa anggota Front, sedangkan Munarman berstatus buron</li> <li>3. Ada kelompok lain di belakang Front Pembela Islam</li> </ol>
4. Retoris	Leksikon	Kata “cedera” menjelaskan bahwa ada korban dan ada yang mencederai dalam peristiwa demonstrasi di hari peringatan kelahiran Pancasila.
	Gambar	1. Foto Laskar Pembela Islam menyerang AKKBB.

		<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Gambar beberapa anggota FPI</li> <li>3. Habib Rizieq Shihab dibawa ke markas Kepolisian Daerah Jakarta</li> <li>4. Foto Munarman Panglima Komando Laskar Islam</li> </ol>
	Grafis	<p><i>Caption</i> pada foto Munarman Tempo menuliskan Munarman menghilang dan berlaku seperti Usamah bin Ladin: mengirim Video pernyataan dan menebar surat elektronik ke pelbagai media massa.</p>

Dalam *headline* “Cedera di Hari Pancasila” ini, Tempo menegaskan kepada pembacanya bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan massa FPI terhadap massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) telah mencederai nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Melalui berita ini, Tempo mengemukakan keras tindakan anarkis yang dilakukan FPI, dan meminta pemerintah memberikan sanksi bagi FPI. Selain mengutip pernyataan Kepala Negara, Tempo menggali dari beberapa narasumber diantaranya, Andi Mallarangeng Juru Bicara Kepresidenan, Inspektur Jenderal Adang Firman Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya, Seorang Purnawirawan Yang Tidak Disebutkan Oleh Tempo Mayor Jenderal Nugroho Djajoesman mantan Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya, Rizieq Shihab, Mayor Jenderal Kivlan Zen mantan Kepala Staf Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat. Sedangkan pada *lead*-nya Tempo menuliskan:

“Polisi menangkap pemimpin dan anggota Front Pembela Islam yang menyerang Aliansi Kebebasan Beragama. Tangan-tangan di belakang Front-lah yang membuat pemerintah tak tegas bersikap”



Dari *lead* itu Tempo menegaskan ada pihak yang mendukung keberadaan organisasi FPI. Untuk menguatkan gagasan tersebut, Tempo mengutip pernyataan seorang Purnawirawan yang mengatakan ada kekuatan di balik front adalah kolega Susilo Bambang Yudhoyono sebelum menjadi presiden, oleh karena itu pemerintahan SBY selama ini cenderung bersikap lunak terhadap FPI.

#### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, (*Who*) Polisi, (*When*) Rabu 4 Juni 2008, (*Where*) Kawasan Petamburan, (*What*) menangkap anggota Front Pembela Islam yang menyerang Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang sedang berdemonstrasi memperingati hari lahir Pancasila, (*Why*) Presiden telah mengecam keras aksi brutal itu, Ia meminta para pelaku diproses sesuai hukum, (*How*) kronologis penangkapan terdapat di paragraf 7 sampai paragraf 12.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik teks berita Cedera di Hari Pancasila, tema yang diangkat oleh Tempo dalam teks berita ini adalah: (1) Pemerintah mengecam pelaku kekerasan dan meminta kepada polisi untuk memberikan sanksi bagi pelaku kekerasan. (2) Penangkapan petinggi FPI dan anggotanya yang terlibat. (3) Sejumlah jenderal ditengarai mendukung gerakan FPI.

### *Struktur Retoris*

Kata “*cedera*” menurut Partanto (1994:87) berarti luka, cacat, perselisihan, dan atau berkhianat. Dalam teks berita ini kata “cedera” menjelaskan bahwa ada korban dan ada yang mencederai dalam peristiwa demonstrasi di hari peringatan kelahiran Pancasila. Ada empat gambar atau foto yang dimuat Tempo untuk mendukung gagasan dalam berita ini. Gambar pertama Laskar Pembela Islam menyerang AKKBB di Monas. Gambar ke dua beberapa anggota laskar sedang duduk di markas, salah seorang anggota mengepalkan tangannya. Gambar ke tiga Rizieq Shihab dan puluhan anggotanya ditangkap Kepolisian Daerah Jakarta. Dan gambar ke empat Munarwan sedang berbicara. Di samping gambar ini Tempo menulis “Munarman menghilang dan berlaku seperti Usamah bin Ladin: mengirim rekaman video pernyataan dan menebar surat elektronik ke pelbagai media massa...”

Dari keempat struktur *frame* di atas Tempo mengecam kebrutalan FPI dan mendukung langkah pemerintah atas penangkapan Rizieq Shihab dan anak buahnya.

### **Judul “*Siang Jahanam di Silang Monas*”**

Judul Berita		
Siang Jahanam di Silang Monas		
1. Sintaksis	Headline	Siang Jahanam di Silang Monas
	Lead	Aksi Komando Laskar Islam tidak diantisipasi demonstran prokebebasan beragama. Polisi kalah cepat.
	Latar	Latar yang digambarkan dalam teks berita ini terdapat pada paragraf pertama sampai paragraf 4, yang membahas konsolidasi

	perizinan AKKBB dengan kepolisian.
Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tri Agus Siswiharjo anggota panitia apel AKKBB</li> <li>2. Anick HT Koordinator AKKBB</li> <li>3. Nong Darol Mahmada aktivis AKKBB</li> <li>4. Ismail Yusanto juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia</li> <li>5. Pramono Anung Sekjen PDI Perjuangan</li> <li>6. Adnan Buyung Nasution anggota Dewan Pertimbangan Presiden</li> <li>7. Inspektur Jenderal Saleh staf Kepala Bagian Intelijen Negara Mabes Polri.</li> </ol>
Kutipan dan Pernyataan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• "MAS, mohon dipertimbangkan untuk memindahkan apel akbar ke luar Monas."</li> <li>- "Kami rapatkan dulu, Pak. Ada apa?"</li> <li>• "Akan ada demonstrasi Hizbut Tahrir di dekat Monas, di Istana."</li> <li>- "Setahu saya, aksi Hizbut Tahrir biasanya damai. Mereka melibatkan perempuan dan anak-anak."</li> <li>• "Tapi kami khawatir ada bentrok."</li> <li>- "Isu yang kami bawa berbeda, Pak. Ini dalam rangka peringatan Pancasila, tidak ada soal Ahmadiyah." Sepekan menjelang demonstrasi Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan pada 1 Juni lalu, koordinasi antara Tri Agus Siswiharjo, anggota panitia apel akbar aliansi itu, dan Sudiran, perwira Kepolisian Daerah Metro Jaya bagian pelayanan perizinan, berlangsung intensif. Percakapan di atas terjadi beberapa kali.</li> </ul> <p>"Dalam sehari, saya bisa ditelepon sampai sepuluh kali," kata Tri Agus pekan lalu. Intinya, kata dia, polisi mendesak agar pelaksanaan apel akbar diundur atau lokasinya dipindahkan. "Tapi polisi selalu menyebut Hizbut Tahrir. Mereka tak pernah memberitahukan bahwa Front Pembela Islam juga turun," kata Tri Agus. Adapun Sudiran, ketika dihubungi Tempo, menolak berkomentar.</p> <p>Aliansi Kebangsaan menolak dituding mengabaikan peringatan polisi. "Kalau kami diminta pindah, ke mana?" kata Koordinator Aliansi, Anick H.T., pekan lalu. Dia</p>

		<p>mengaku sempat mempertimbangkan Tugu Proklamasi, setengah jam berkendara dari Monas, sebagai tempat aksi. Tapi batal. "Massa yang datang diperkirakan 9-12 ribu orang, jadi di sana tidak akan muat," katanya. Parkir Timur Senayan menjadi pilihan berikutnya. "Tapi waktunya terlalu sempit untuk mengurus izin ke sana," ujar Anick lagi.</p>
		<p>Pengunduran jadwal tidak menjadi pilihan. "Ini saja sudah mundur. Rencana awal aksi sebenarnya 25 Mei, menggunakan momen Kebangkitan Nasional," kata aktivis Aliansi Kebangsaan, Nong Darol Mahmada. Namun, karena persiapan belum matang, aksi diundur ke 1 Juni, bertepatan dengan peringatan kelahiran Pancasila. Perubahan mendadak tidak mungkin dilakukan karena undangan apel akbar sudah telanjur diiklankan di sejumlah media cetak lewat petisi "Mari Pertahankan Indonesia Kita".</p>
		<p>Akhirnya, dalam rapat terakhir, dua hari menjelang apel, Aliansi memutuskan berkompromi. "Kami pindahkan aksinya ke Bundaran Hotel Indonesia," kata Tri Agus. "Monas hanya jadi titik pemberangkatan, lalu berpawai menuju Bundaran Hotel Indonesia.". Rencana aksi, jadwal acara, dan susunan pengisi acara yang baru kemudian disampaikan kepada polisi Jumat malam itu juga. "Kami kirim melalui faksimile dari kantor Indonesian Conference on Religions and Peace, tempat rapat terakhir Aliansi," kata Tri Agus.</p>
		<p>Hizbut Tahrir Indonesia mengirimkan pemberitahuan aksi ke Kepolisian Daerah Metro Jaya sepekan sebelum 1 Juni 2008. Unjuk rasa akan diadakan di depan Istana Merdeka, Ahad dua pekan lalu itu. Tema demonstrasi Hizbut Tahrir-seperti aksi-aksi mereka sebelumnya sejak akhir Mei adalah penolakan atas kenaikan harga bahan bakar minyak. Ismail Yusanto, juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, memastikan surat pemberitahuan aksi mereka dikirim sepekan</p>

		<p>sebelum hari-H. Meski begitu, polisi tetap meminta Hizbut Tahrir menunda aksi mereka. "Kami diminta mundur satu hari. Alasannya, ada banyak demonstrasi hari itu," katanya pekan lalu.</p> <p>Hizbut Tahrir menolak permintaan polisi. Mereka beralasan demonstrasi ini sudah lama dipersiapkan. Saat itu, Ismail mengaku sempat bertanya, organisasi mana saja yang berencana turun ke jalan. Saat itulah dia tahu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan akan besar-besaran merayakan hari jadi Pancasila.</p> <p>"Mendengar itu, kami pun mengundur-  durkan waktu aksi, dari pagi menjadi siang," kata Ismail. Tak hanya itu, Hizbut Tahrir pun memastikan akan menyiapkan pengamanan sendiri. "Kami minta bantuan Komando Laskar Islam," kata Ismail. Sebagian besar anggota Komando adalah anggota Front Pembela Islam. Panglimanya Munarman, bekas Ketua Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia. "Kami tidak tahu ada apel Aliansi Kebangsaan pada saat yang sama," kata Ismail.</p> <p>Minggu siang, 1 Juni, Sekretaris Jenderal PDI Perjuangan Pramono Anung dihubungi Inspektur Jenderal Saleh Saaf, Kepala Bagian Intelijen Keamanan Negara Markas Besar Kepolisian Indonesia. "Saya diminta cepat menarik massa PDI Perjuangan, supaya tidak ada konsentrasi massa yang mengkhawatirkan," katanya. Untunglah saat itu 130 ribu orang massa Banteng sudah mulai beringsut meninggalkan Monas.</p> <p>Anggota Dewan Pertimbangan Presiden, Adnan Buyung Nasution, menerima peringatan yang sama. "Bukan dari polisi, tapi dari intelijen militer," kata salah seorang kerabat dekatnya. Buyung diminta tidak datang ke Monas karena "akan jadi sasaran tembak". Sang advokat senior patuh pada peringatan itu dan mengirim kabar batal hadir.</p> <p>Menjelang tengah hari, massa Hizbut Tahrir mulai bergerak ke depan Istana. "Laskar</p>
--	--	--

		<p>saat itu memang terpisah, di Masjid Istiqlal. Mereka salat dulu," kata Ismail Yusanto. Dia membantah tuduhan bahwa penyerangan atas massa Aliansi Kebangsaan dirancang di masjid itu.</p> <p>Namun Ismail membenarkan, saat itulah kabar adanya apel akbar Aliansi Kehangsaan sampai ke telinga Komando Laskar Islam. Entah bagaimana ceritanya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa unjuk rasa Aliansi hanya kedok untuk aksi pembelaan Ahmadiyah. "Beberapa orang lalu spontan ingin melihat ke sana," kata Ismail.</p> <p>Pukul 12.45, anggota panitia apel akbar, Nong Darol Mahmada, melihat banyak laki-laki memakai jubah putih hijau berkeliaran di pelataran parkir di belakang Stasiun Kereta Api Gambir. "Saya sempat heran, kok, Hizbut Tahrir sampai ke sini," katanya. Pada saat itu, sekitar 3.000 pengikut Ahmadiyah sedang bergerak menuju Monas untuk ikutt apel akbar. Inilah pertama kalinya pengikut Ahmadiyah turun ke jalan dengan massa besar.</p> <p>+ "Mas Anick, ini lagi rawan. Anda ada di mana?"        -"Saya di Lapangan Monas, Pak."        + "Nanti saya telepon lagi. Kalau nanti saya bilang bergerak, Anda semua bergerak ke Bundaran Hotel Indonesia."        - "Ya. Pak."</p> <p>Sayangnya, itulah percakapan terakhir antara Inspektur Jenderal Saleh Saaf dan Anick H.T. pada Ahad naas itu. "Saya tidak pernah rnenerirna peringatan berikutnya," kata Anick sepekan kemudian.</p> <p>Saleh Saaf membenarkan telah menghubungi Anick. "Saya minta mereka tidak berada di depan Kedutaan Amerika, juga tidak di Monas, karena itu di luar rute mereka. Dia bilang iya, sekarang sedang menunggu massa. Monas hanya akan jadi titik kumpul, lalu segera ke Bundaran Hotel Indonesia," kata Saleh.</p> <p>Tak sampai setengah jam setelah peringatan</p>
--	--	--

		<p>itu, sekitar 500 anggota Komando Laskar Islam yang sebagian besar mengenakan atribut Front Pembela Islam, mengurung lalu menyerbu peserta aksi damai Aliansi, yang baru saja berkumpul di tengah Lapangan Monas, Jakarta Pusat. "Kami kocar-kacir, sama sekali tak mengira diserang seperti itu," kata Anick. Pada saat penyerangan terjadi, belum seluruh massa Aliansi tiba di lokasi. Dari 9.000 orang yang diperkirakan datang, baru sekitar 1.500 yang muncul. Bus-bus penuh massa peserta aksi dari Cirebon, Parung, Sukabumi, Depok, dan Bogor masih dalam perjalanan. Beberapa bus yang baru tiba bahkan belum sempat menurunkan penumpangnya.</p> <p>Massa yang kebanyakan perempuan dan anak-anaknya itu baru saja duduk di pelataran Tugu Monumen Nasional, menunggu acara dimulai, ketika gelombang hardikan, caci maki, ayunan tongkat bambu, dan bogem mentah menerpa. Para penyerbu menyerang bertubi-tubi.</p> <p>"Kami tidak bisa apa-apa, tidak bisa lari ke mana-mana," kata Nong. Tiga sampai lima orang anggota Laskar mengeroyok satu peserta apel akbar sambil menggertak galak, "Kamu Ahmadiyah, ya?" Para pria yang berusaha melindungi perempuan dan anak-anak ditendang sampai terguling-guling. "Teman-teman dipukuli sampai bonyok-bonyok," kata Nong. Air matanya meleleh.</p>
	Penutup	<p>Sebagai penutup teks berita tempo menuliskan: Sampai akhir pekan lalu, Panglima Komando Laskar, Munarman masih jadi buron. Rumahnya di Pondok Cabe, Jakarta Selatan, dan sejumlah lokasi lain yang diduga jadi tempat persembunyiannya sudah diubek-ubek polisi, tanpa hasil. Sehari setelah insiden Monas, Munarman menggelar konferensi pers dan memastikan dialah penggerak penyerangan itu.</p> <p>Kini jejaknya hilang, kecuali sebuah surat elektronik yang pekan lalu diklaim berasal dari dia. Di dalam surat itu, Munarman</p>

		mengaku baru akan menyerahkan diri jika tuntutan dipenuhi: pembubaran Ahmadiyah. Ia menulis, "Bukan maksud saya untuk menghindar dari proses hukum, apa lagi bersikap sebagai pengecut yang lari dari tanggung jawab."
2. Skrip		Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, ( <i>When</i> ) Siang 1 Juni 2008, ( <i>Where</i> ) di Silang Monas, ( <i>Who</i> ) Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, ( <i>What</i> ) telah di serang oleh massa yang beratribut Front Pembela Islam, ( <i>Why</i> ) demonstrasi AKKBB dianggap sebagai pembela Ahmadiyah, ( <i>How</i> ) Bentrokan akhirnya memang terjadi, massa Kornando Laskar Islam menyerbu peserta aksi damai Aliansi Kebangsaan. Lebih dari 90 orang terluka, dan 14 di antaranya dirawat di rumah sakit.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koordinasi permohonan izin AKKBB dengan Kepolisian Daerah Metro Jaya</li> <li>2. AKKBB tidak mengetahui bahwa dalam aksi HTI terdapat massa FPI</li> <li>3. Penyerangan Laskar Islam menyerang massa AKKBB dan Panglima Komando Laskar Islam Munarman melarikan diri</li> </ol>
4. Retoris	Leksikon	Kata "Jahanam" dalam teks ini merupakan ungkapan sebagai bentuk hujatan atas terjadinya insiden Monas.
	Gambar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foto Laskar memukuli simpatisan AKKBB di Monas, Jakarta</li> <li>2. Foto Inspektur Jenderal Saleh saaf Kepala Bagian Intelijen Negara Mabes Polri</li> <li>3. Simpatisan AKKBB korban penyerangan dirawat di Rumah Sakit Tarakan, Jakarta</li> </ol>



### *Struktur Sintaksis*

Pada pemberitaan dengan judul “Siang Jahanam di Silang Monas” Tempo menekankan fakta bahwa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) telah diserang Laskar Islam secara membabi buta. Dalam teks berita ini Tempo menghadirkan narasumber Tri Agus Siswowiharjo anggota panitia apel AKKBB, Anick H. T. Koordinator AKKBB, Nong Darol Mahmada aktivis AKKBB, Ismail Yusanto juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia, Pramono Anung Sekjen PDI Perjuangan, Adnan Buyung Nasution anggota Dewan Pertimbangan Presiden dan, Inspektur Jenderal Saleh Saaf Kepala Bagian Intelijen Negara Mabes Polri. Pada *lead*-nya Tempo menuliskan:

Aksi Komando Laskar Islam tidak diantisipasi demonstran pro kebebasan beragama. Polisi kalah cepat.

### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, (When) Siang 1 Juni 2008, (Where) di Silang Monas, (Who) Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, (What) telah di serang oleh massa yang beratribut Front Pembela Islam, (Why) demonstrasi AKKBB dianggap sebagai pembela Ahmadiyah, (How) Bentrokan akhirnya memang terjadi, massa Komando Laskar Islam menyerbu peserta aksi damai Aliansi Kebangsaan. Lebih dari 90 orang terluka, dan 14 di antaranya dirawat di rumah sakit.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita “Siang Jahanam di Silang Monas” Tempo menyetengahkan beberapa tema: (1) Koordinasi permohonan izin AKKBB dengan Kepolisian Daerah Metro Jaya. (2) AKKBB tidak mengetahui bahwa dalam aksi HTI terdapat massa FPI. (3) Penyerangan Laskar Islam menyerang massa AKKBB dan Panglima Komando Laskar Islam Munarman melarikan diri. Pada teks berita ini Tempo mengawali tulisannya dengan laporan perizinan yang dilakukan pihak AKKBB, kemudian HTI dan PDIP. Sehingga seolah-olah AKKBB telah meminta izin terlebih dahulu ketimbang HTI dan Laskar Islam.

### *Struktur Retoris*

Dalam berita “Siang Jahanam di Silang Monas”, kata “Jahanam” menurut Partanto (1994:281) adalah sebuah nama neraka, dalam teks berita ini kata “jahanam” ini Tempo menekankan fakta bahwa pada siang 1 Juni 2008 telah terjadi penyiksaan oleh Laskar Islam terhadap AKKBB. Kata “Jahanam” merupakan simbolik atas penganiayaan, bisa juga sebagai ungkapan bentuk hujatan terhadap pelaku atas terjadinya insiden Monas. Terdapat tiga gambar atau foto yang ditampilkan untuk mendukung berita ini. Gambar pertama, gambar massa Laskar Islam FPI memukuli simpatisan AKKBB di Monas. Gambar ke dua Foto Irjen. Saleh Saaf, Kepala Bagian Intelijen Negara. Dan gambar ke tiga, gambar simpatisan AKKBB yang menjadi korban penyerangan dirawat di RS Tarakan, Jakarta.

Dari keempat struktur *frame* di atas Tempo menekankan fakta bahwa AKKBB adalah murni sebagai korban FPI dalam insiden Monas.

**Judul “Dari Labirin Gang Sempit”**

Judul Berita		
Dari Labirin Gang Sempit		
Perangkat Framing	Keterangan	
1. Sintaksis	Headline	Dari Labirin Gang Sempit
	Lead	Membela Islam dengan menyerbu pelbagai tempat maksiat. Ada yang menyebut Front Pembela Islam sebagai sel tidur Al-Qaidah.
	Latar	Sebuah aula tersembunyi di kampung padat di kawasan Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pintu masuknya gapura selebar satu meter, ujung dari sebuah gang kecil. Aula berukuran 10 x 7 meter ini juga dipakai sebagai musala. Sejumlah Al-Quran terserak di dekat dinding. Berimpitan dengan aula itu, terdapat rumah Rizieq Shihab, 43 tahun, Ketua Umum Front Pembela Islam. Dari tempat itulah Rizieq menggerakkan roda organisasinya.
	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rizieq Shihab Ketua Umum Front Pembela Islam</li> <li>2. Sumber Tempo yang tidak disebutkan namanya</li> <li>3. Panglima TNI Jenderal Wiranto</li> <li>4. Mantan Kepala Kepolisian Daerah Jakarta Nugroho Djajoesman</li> <li>5. Mahendra Datta pengacara Rizieq Shihab</li> <li>6. Ali al-Habsyi Ketua FPI Surabaya</li> <li>7. Dossy Iskandar Ketua Partai Hanura Jawa Timur</li> <li>8. Habib Abu Bakar Ketua Front Jember</li> <li>9. Khaerul Ketua Front Solo</li> <li>10. Bambang Tedi Ketua Front Pembela Islam Yogyakarta</li> </ol>
	Kutipan dan Pernyataan	<p>Harian <i>The Straits Times</i> terbitan Januari 2002-mengutip laporan intelijen, menyebut Front sebagai sel tidur jaringan Al-Qaidah di Asia Tenggara.</p> <p>Rizieq menampik tuduhan itu. Ia malah</p>

		<p>balik menuding penyebar "fitnah" itu sebagai mereka yang bersekutu dengan Amerika, Inggris, dan musuh Islam lainnya. "Tempat kami tidak punya apa-apa. Dari sini kami ingin Islam tegak," kata Rizieq, Senin pekan lalu.</p>
		<p>Rizieq "menegakkan" Islam dengan caranya sendiri. Mahasiswa yang ia tuding prokomunis serta kelompok pembela hak asasi manusia dia gasak. Pelbagai tempat hiburan yang dianggap sarang maksiat juga ia serbu. Terakhir, Front menyikat Jemaat Ahmadiyah dan kelompok pembelanya, yang dituduh menodai Islam.</p>
		<p>Berdiri pada 17 Agustus 1998 tiga bulan setelah Soeharto dimakzulkan-Front Pembela Islam secara resmi dibentuk sebagai wadah kerja sama ulama dan umat. Tujuannya mengajak umat pada kebaikan dan mencegah kesesatan. Deklarasi pendiriannya dihadiri ratusan habib, ulama, mubalig, kiai, dan santri dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Halaman Pondok Pesantren Al-Um, Kampung Utan, Cempaka Putih, Ciputat, Tangerang, Banten, hari itu sesak oleh massa. Seorang sumber Tempo menyebutkan kala itu ulama dan habib sepuh memilih Rizieq sebagai ketua karena ia dinilai muda, lugu, dan tidak punya afiliasi politik. Ilmu agama Rizieq juga dianggap masih segar karena ia baru lulus sekolah di Riyadh, Arab Saudi. Di dalam organisasi, Rizieq ditugasi menangani urusan masjid. Adapun habib sepuh mengurus hubungan dengan pihak luar.</p>
		<p>Tapi, setelah rusuh Ketapang, November 1998, peran Rizieq-lah yang justru menonjol. Seorang petinggi Front, Tugas Shidiq, menyatakan dominasi Rizieq ini penting untuk membuat organisasi steril dari politik praktis. Soalnya, "Menjelang pemilu, sebagian ulama masuk partai," kata Sidiq.</p>
		<p>Front Pembela Islam menjadi sorotan ketika sejumlah anggotanya menjadi bagian dari pasukan Pam Swakarsa-rombongan yang</p>

		<p>mengamankan Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat dari demonstrasi mahasiswa. Front juga pernah diterjunkan ketika Dewan Perwakilan Rakyat membahas Rancangan Undang-Undang Keadaan Darurat. Rancangan undang-undang yang diprotes mahasiswa itu diajukan oleh Markas Besar Tentara Nasional Indonesia. Santer terdengar, Rizieq aktif terlibat dalam Pam Swakarsa karena disokong Panglima TNI Jenderal Wiranto. Dukungan itu juga dipercaya masih berlanjut hingga kini.</p>
		<p>Wiranto membantah. "Itu rumor yang dilempar orang dengan tujuan tertentu," katanya di Jakarta, Rabu pekan lalu.</p>
		<p>Mantan Kepala Kepolisian Daerah Nugroho Djajoesman juga disebut mendukung aksi Rizieq. Sumber Tempo menyebutkan Rizieq kerap menemui Nugroho dan, sebaliknya, Nugroho pun pernah berkunjung ke markas Front.</p>
		<p>Soal ini Nugroho tidak tegas menyangkal. "Tugas memang mengharuskan saya dekat dengan semua kelompok masyarakat," katanya.</p>
		<p>Pengacara Rizieq, Mahendra Datta membenarkan pernyataan Nugroho. "Kedekatan sebatas antara organisasi massa dan polisi yang membina keamanan dan ketertiban. Dengan Kepala Kepolisian Daerah sesudah-nya juga dekat," katanya.</p>
		<p>Front Pembela Islam memiliki lembaga seperti lazimnya organisasi massa yang lain. Yang unik mereka memiliki divisi investigasi. anggota divisi ini, misalnya, ada yang disusupkan ke kelompok mahasiswa. Tujuannya mendapatkan gambaran kekuatan, komposisi, dan peran masing-masing orang dalam organisasi yang disusupi. Ada juga yang mengurus gerakan anti maksiat. Tugasnya mengawasi tempat-tempat hiburan yang mereka anggap bertentangan dengan Islam. "Kalau polisi menjalankan tugas dengan baik, kami tidak</p>

		<p>perlu ada," kata Rizieq suatu ketika.</p> <p>Kini Rizieq mengklaim punya 10 juta pengikut di seluruh Indonesia. Mereka tersebar di semua provinsi. Anggota paling besar di Jakarta.</p> <p>Di Surabaya, Front bermarkas di Wonosari Lor 48, Semampir. Markas ini adalah rumah, yang berdampingan dengan musala, milik Sadiq al-Habsyi, 58 tahun. Didirikan pada Agustus 2005, Front dipimpin oleh Ali al-Ilabsyi, salah seorang anak Sadiq. Menurut Ali, Rizieq sendiri yang menunjuk dia sebagai ketua. Selain memimpin Front, Ali juga Wakil Sekretaris Partai Hanura Surabaya-partai yang didirikan Wiranto. "Saya punya pilihan politik, ini tidak terkait dengan FPI," kata Ali.</p> <p>Ketua Partai Hanura Jawa Timur, Dossy Iskandar, membenarkan soal keterlibatan Ali di partainya. Tapi, katanya, saat ini Ali tak lagi aktif di Front.</p> <p>Di Jember. perwakilan Front menempati rumah merangkap toko kelontong di Kauman, Kelurahan Mangli, Kaliwates. Pemiliknya ketua Front sendiri: Habib Abu Bakar. Front Jember berdiri sejak November 2003, tapi Abu menyatakannya bubar sejak didatangi massa Senin malam pekan lalu.</p> <p>Di Solo, Front memayungi organisasi untuk cabang sewilayah bekas Karesidenan Surakarta. Markasnya di Perumahan Grogol Indah, Sukoharjo, Jawa Tengah. Menurut Khaerul, 42 tahun, ketua Front di sana, organisasinya didirikan di Solo pada November 2005 akibat kecewa kepada polisi. "Judi dan minuman keras di mana-mana," katanya. Front Solo, kata Khaerul, menjalin hubungan dengan sejumlah kalangan di luar negeri untuk urusan keagamaan. Front Solo tidak bergantung pada dana dari Jakarta. Di kota ini, Front bersama Majelis Mujahidin, Hizbut Tahrir, dan Laskar Jihad terlibat aktif dalam Laskar Umat Islam Surakarta. Khaerul-lah yang menjadi Sekretaris Jenderal Laskar.</p>
--	--	---

		Di Yogyakarta, markas Front terletak di Jalan Wates Kilometer 8, Ngaran, Balecatur, Gamping, Sleman. Kantor organisasi itu menempati tanah setengah hektar milik Bambang Tedi, 54 tahun, ketua Front Pembela Islam di sana. Bambang adalah pemilik toko busana muslim, perusahaan konfeksi, perusahaan pernecah batu, mini market, dan gerai telepon seluler. Keuntungan menjual pulsa dan perangkat telepon seluler dipakai untuk organisasi. Di kantor yang seataap dengan rumah Bambang itu digelar pengajian rutin setiap Senin malam. Menurut Bambang, di Yogyakarta, 3.000 orang memegang kartu anggota Front.
	Penutup	Markas Front Yogya dan Cirebon, Senin malam pekan lalu, diserang massa yang menuntut pembubaran. Soal pembubaran, Bambang menyatakan tergantung keputusan kantor pusat Front di Jakarta. Tapi Rizieq berkukuh, "Saya rela dipenjara atau dibunuh daripada FPI bubar."
2. Skrip		Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, ( <i>Where</i> ) Labirin sebuah gang daerah Petamburan, ( <i>Who</i> ) Front Pembela Islam, ( <i>When</i> ) berdiri pada tanggal 17 Agustus 1998, ( <i>What</i> ) membela Islam, ( <i>How</i> ) menyerbu tempat-tempat maksiat, ( <i>Why</i> ) karena tempat-tempat tersebut dinilai menodai Islam
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rizieq bersama FPI "menegakkan" Islam dengan caranya sendiri</li> <li>2. Rizieq dan FPI disokong oleh sejumlah jenderal</li> <li>3. FPI di beberapa daerah tidak terlihat kompak dengan FPI pusat di Jakarta</li> </ol>
4. Retoris	Leksikon	Kata "Gang Sempit" dalam teks ini merupakan metafora yang mengartikan bahwa FPI bermarkas di gang sempit sudah selayaknya pemikiran dan pandangannya juga sempit.

	Gambar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rizieq Shihab bersama pengikutnya di Markas Front Pembela Islam, Petamburan, Jakarta</li> <li>2. Foto Mantan Kepala Kepolisian Daerah Jakarta Nugroho Djajoesman yang di tengarai ikut menyokong gerakan FPI</li> <li>3. Foto beberapa anggota FPI merusak papan nama sebuah <i>merk</i> minuman keras, di Jakarta, bulan Juni 2000</li> </ol>
--	--------	--

### **Judul “*Dari Labirin Gang Sempit*”**

#### *Struktur Sintaksis*

Dari judul tersebut Tempo menjelaskan bahwa markas FPI terletak di Gang Labirin, Petamburan, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Dari markas tersebutlah Rizieq, Ketua Front menjalankan roda organisasinya. Pada *lead*-nya Tempo menuliskan:

”Membela Islam dengan menyerbu pelbagai tempat maksiat. Ada yang menyebut Front Pembela Islam sebagai sel tidur AI-Qaidah”.

Dari *lead* tersebut Tempo mempertegas dan menilai bahwa Rizieq “menegakkan” Islam dengan caranya sendiri. Mahasiswa yang ia tuding sebagai prokomunis serta kelompok pembela HAM dia gasak. Pelbagai tempat hiburan yang dianggap sarang maksiat ia serbu. Aliran Jemaat Ahmadiyah beserta pengikutnya ia sikat. Dalam teks tersebut Tempo menghadirkan Rizieq Shihab, Ketua Umum Front Pembela Islam, seorang narasumber yang Tempo yang tidak menyebutkan namanya, Panglima TNI Jenderal Wiranto, Mantan Kepala Kepolisian Daerah Jakarta Nugroho Djajoesman, Mahendra Datta, pengacara Rizieq Shihab, Ali al-Habsyi Ketua FPI Surabaya, Dossy Iskandar Ketua Partai Hanura Jawa Timur, Habib Abu



Bakar Ketua Front Jember, dan Khaerul Ketua Front Solo Bambang Tedi Ketua Front Pembela Islam Yogyakarta sebagai narasumber.

#### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, (*Where*) Labirin sebuah gang daerah Petamburan, (*Who*) Front Pembela Islam, (*When*) berdiri pada tanggal 17 Agustus 1998, (*What*) membela Islam, (*How*) menyerbu tempat-tempat maksiat, (*Why*) karena tempat-tempat tersebut dinilai menodai Islam.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: (1) Rizieq bersama FPI “menegakkan” Islam dengan caranya sendiri. (2) Rizieq dan FPI disokong oleh sejumlah jenderal. (3) FPI di beberapa daerah tidak terlihat kompak dengan FPI pusat di Jakarta

#### *Struktur Retoris*

Dalam teks berita “Dari Labirin Gang Sempit”, Kata “Gang Sempit” dalam teks ini merupakan metafora yang mengartikan bahwa FPI bermarkas di gang sempit sudah selayaknya pemikiran dan pandangannya terhadap toleransi juga sempit. Gambar yang ditampilkan dalam berita ini antara lain adalah foto Rizieq Shihab dan sejumlah anggotanya berada di dalam markas. Gambar ke dua foto Nugroho Djajoesman mantan Kapolda Jakarta yang ditengarai ikut menyokong berdirinya FPI. Gambar ke tiga foto massa FPI melakukan perusakan papan nama sebuah *merk* minuman keras di Kemang, Jakarta, Juni 2000 lalu.

Dari keempat struktur *frame* di atas Tempo menekankan fakta bahwa FPI adalah organisasi yang selalu main hakim sendiri dan selalu memakai cara kekerasan.

### Judul “*Berkibar di Kampung Utan*”

Judul Berita		
Berkibar di Kampung Utan		
Perangkat Framing		Keterangan
1. Sintaksis	Headline	Berkibar di Kampung Utan
	Latar	Pendidikan dasar dan lanjutan menengah pertama ditempuhnya di Sekolah Kristen Bethel di Jalan Petamburan IV, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Dialah Mohammad Rizieq bin Husain Shihab, pemimpin tertinggi Front Pembela Islam, yang kini meringkuk di tahanan narkoba Kepolisian Daerah Metro Jaya.
	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Alwi Shahab sejarawan Jakarta</li> <li>2. Tetangga Rizieq yang tidak disebutkan namanya</li> <li>3. Hasan Baliel anggota kelompok Al Husaini</li> <li>4. Syuhada Bahri Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia</li> </ol>
	Kutipan dan Pernyataan	Rizieq lahir di Jakarta, 24 Agustus 1965, dari pasangan Hussein bin Mohammad Shihab dan Sidah Alatas. Konon ia masih keturunan si Pitung, jagoan Betawi dari awal abad Ke 20. Menurut sejarawan Jakarta, Alwi Shahab, kakek Rizieq, Habib Muhammad Shihab, dijodohkan dengan kerabat dekat Pitung. "Entah anaknya atau keponakannya." dari perkawinan itu lahir ayah Rizieq, Hussein Shihab. Sang kakek adalah keturunan imigran dari Yaman Selatan. Hussein Shihab juga dikenang Alwi sebagai salah satu dari kaum intelektual keturunan Arab waktu itu, dan sering tampil dengan jas dan dasi. Dia pelopor Pandu

		<p>Arab Indonesia, pada 1950-an. Alwi Shahab tergabung dalam organisasi kepanduan ini.</p>
		<p>Hussein Shihab wafat pada 1966, ketika Rizieq masih berusia sebelas bulan. “Hanya dari fotonya Rizieq mengenal ayahnya,” kata Alwi. Rizieq bersama satu kakaknya, dibesarkan sendiri oleh ibunya, Sidah Alatas.</p>
		<p>“Ibunya berjualan nasi kebuli,” seorang tetangga bercerita. Rizieq lahir dan dibesarkan di Petamburan, ya, di rumahnya di Gang Paksi itu. Rumah ini warisan kakeknya dari pihak ibu. Rizieq kemudian menikah dengan Syarifah, putri seorang mufti Betawi, Usman bin Yahya, dan beroleh tujuh anak-semuanya perempuan.</p>
		<p>Saat kelas II Sekolah Menengah Pertama Kristen Bethel, Rizieq pindah sekolah. Ia melanjutkan pendidikan di madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Jamiatul Khair di kawasan Kebon Kacang, masih di sekitar Tanah Abang. Dari sana ia ke Sekolah Islamic Village di Tangerang, Banten. Pada 1983-1985, Rizieq Aktif di Majelis Taklim Al Husaini, kelompok pengajian anak-anak keturunan Arab. Kelompok yang anggotanya 40-50 remaja ini rutin menggelar pengajian tiap Jumat malam, berkeliling di antara rumah anggota, dibimbing oleh Ustad Mukhsin Alatas.</p>
		<p>Pada 1985, menurut Hasan Baliel, anggota kelompok Al Husaini, Rizieq memperoleh beasiswa dari Dewan Ekonomi Indonesia untuk melanjutkan studi ke Arab Saudi. Selama dua tahun awal, ia kuliah diploma bahasa Arab, kemudian menempuh pendidikan hukum Islam di King Saud University, Riyadh, ketika itu, kata Hasan, jazirah Arab sedang dirundung perang Irak-Iran.</p>
		<p>Suasana kampusnya juga, kata Hasan, sangat terpengaruh oleh sikap kaum Wahabi, yang saat itu menjadi penguasa. “Apakah Wahabi ini mempengaruhi Rizieq, saya tidak tahujuga karena saya pulang</p>

		<p>tahun1985,” kata Hasan. “Saya enggak betah.”</p> <p>Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Syuhada Bahri, yang sempat bertemu dengan Rizieq di Riyadh pada 1990-an, menuturkan Rizieq adalah mahasiswa yang sangat terfokus kuliahnya. “Kayaknya tempat yang dia tahu cuma tiga: masjid, kampus, dan kantin,” kata Syuhada.</p> <p>Syuhada menjuluki Rizieq “kutu buku’. Waktunya habis di perpustakaan kampus. “tidak pernah ikut-ikutan aktivitas berorganisasi, bahkan untuk sekadar berolahraga,” Shuhada bercerita.</p>
	Penutup	<p>Rizieq balik ke Indonesia pada awal 1990-an. Menurut Hasan, aktivitas Rizieq banyak dihabiskan untuk mengajar dan memberikan pengajian keliling dari kampung ke kampung atau dirumahnya. Sedikit demi sedikit, Rizieq mulai mendapat pendengar setia pengajiannya. Mereka inilah, yang kebanyakan keturunan Betawi, kelak menjadi pengikutnya.</p> <p>Nama Rizieq mulai berkibar setelah deklarasi Front Pembela Islam di tengah tabligh akbar di Pesantren Al-Um, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan, pada 17 Agustus 1998. Eggy Sudjana, dari Tim Pengacara Muslim, menilai kehadiran Front sebagai bagian dari ledakan partisipasi masyarakat dalam era reformasi.</p>
2. Skrip		<p>Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, (<i>Who</i>) Rizieq Shihab, (<i>What</i>) namanya mulai “berkibar”, (<i>When</i>) pada tanggal 17 Agustus 1998, (<i>Where</i>) di Pesantren Al-Um Kampung Utan, (<i>How</i>) bersamaan dengan deklarasi Front Pembela Islam, (<i>Why</i>) FPI yang dipimpin oleh Rizieq dinilai oleh Eggy Sudjana sebagai ledakan partisipasi masyarakat di era reformasi.</p>
3. Tematik		<p>Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rizieq Shihab adalah sosok kontroversi</li> <li>2. Pengikutnya kebanyakan keturunan Betawi</li> </ol>

4. Retoris	Leksikon	Kata “berkibar” dalam teks ini merupakan personifikasi yang mengartikan bahwa namanya mulai dikenal luas.
	Gambar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foto Rizieq Shihab di Tahanan Narkotika Mapolda Metro Jaya. Ditemani keluarga</li> <li>2. Foto Sekolah Kristen Bethel di Petamburan. Bekas sekolah Rizieq</li> </ol>

#### *Struktur Sintaksis*

Dari *headline* “Berkibar dari Kampung Utan” Tempo menegaskan bahwa nama Rizieq Shihab adalah sosok yang kontroversial dan mulai terkenal luas setelah Front Pembela Islam (FPI) dideklarasikan ditengah tabligh akbar di Pesantren Al-Um, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan, tanggal 17 Agustus 1998. Dalam teks berita ini Tempo mewawancarai tiga narasumber, yakni Alwi Shahab seorang sejarawan Jakarta, Hasan Baliel salah seorang anggota kelompok Al Husaini, dan Syuhada Bahri, Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

#### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, (*Who*) Rizieq Shihab, (*What*) namanya mulai “berkibar”, (*When*) pada tanggal 17 Agustus 1998, (*Where*) di Pesantren Al-Um Kampung Utan, (*How*) bersamaan dengan deklarasi Front Pembela Islam di tengah acara tabligh akbar, (*Why*) FPI yang dipimpin oleh Rizieq dinilai oleh Eggy Sudjana sebagai ledakan partisipasi masyarakat di era reformasi.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: (1) Rizieq Shihab adalah sosok kontroversi. (2) Pengikutnya kebanyakan keturunan Betawi

### *Struktur Retoris*

Kata “berkibar” dalam teks ini merupakan personifikasi yang mengartikan bahwa namanya mulai dikenal luas atau bisa juga diartikan menampakkan diri. Untuk mendukung berita ini Tempo menampilkan dua gambar, yakni Rizieq Shihab di tahanan Narkotika Mapolda Metro Jaya tengah dijenguk keluarga dan Sekolah Kristen Bethel Petamburan, bekas sekolah Rizieq.

Dari keempat struktur *frame* di atas Tempo menekankan fakta bahwa faham Wahabi yang diikuti oleh Rizieq Shihab adalah sebagai faktor yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya.

### **Judul “Robohnya Patung Nona”**

Judul Berita		
Robohnya Patung Nona		
Perangkat Framing		Keterangan
1. Sintaksis	Headline	Robohnya Patung Nona
	Lead	Mereka menyerang tempat hiburan serta kelompok keagamaan yang dianggap <i>nyeleneh</i> . Ada yang menawarkan jasa keamanan.
	Latar	Tak ada lagi patung perempuan muda menenteng keranjang buah di pintu masuk perumahan elite Kampoeng Paradise, Pekalongan, Jawa Tengah Awalnya, patung itu dibuat sebagai penanda kompleks berarsitektur gaya Prancis ini.

	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adri Sulistia Nugraha Manajer Proyek PT Arta Kibar, kontraktor Kampoeng.</li> <li>2. Ida Manajer Kafe Star Deli</li> <li>3. Tubagus Sidiq Ketua Bidang Pertahanan Front Pembela Islam</li> <li>4. Dita Indah Sari aktivis Partai Persatuan Pembebasan Nasional</li> </ol>
	Kutipan dan Pernyataan	<p>"Patungnya sudah lama diturunkan," kata Adri Sulistia Nugraha Manajer Proyek PT Arta Kibar, kontraktor Kampoeng.</p> <p>Si Nona lenyap sejak tiga bulan lalu Pada suatu malam, 30-an orang beratribut Front Pembela Islam menimpukinya dengan batu. Nona yang berdiri di ketinggian tiga meter itu babak-belur. Tubuhnya bopeng di sana-sini. Para penyerang juga berusaha merobohkan sang Nona, tapi buru-buru dicegah Adri, yang sedang berpatroli.</p> <p>Saat berdialog, para penyerang mengira si Nona itu Bunda Maria. "Mereka mengira di perumahan ini ada kristenisasi," kata Adri. Ia lalu menjelaskan bahwa itu patung Trevi, lambang panen raya di Versailles, Prancis. Sama-sama perempuan. Bedanya: Bunda Maria membopong bayi, Trevi menggendong keranjang buah. Penjelasan itu ternyata tak memuaskan sehingga pertemuan dilanjutkan esok harinya di kantor Front. Dalam pertemuan itu, Front menjatuhkan fatwa: pembuatan patung yang menggambarkan manusia dan binatang dilarang. "Hukumnya haram," kata Adri, rnengutip pendapat Front. Ia angkat tangan. Beberapa hari setelah pertemuan itu, patung diturunkan. Si Nona kini menghuni gudang. "Demi keamanan dan kenyamanan penghuni," kata Adri.</p> <p>Si Nona di Kampoeng Paradise itu hanya satu contoh korban aksi Front, yang dibentuk 17 Agustus 1998. Aksi yang membuat mereka populer adalah razia tempat hiburan. Kafe Star Deli di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, pernah kena "kunjungan tak diharapkan" ini, empat tahun lalu.</p> <p>Malam 23 Oktober itu, kafe dan resto</p>

		<p>dengan interior bergaya <i>country</i> ini nyaris luluh-lantak. Kaca depan restoran pecah berhamburan. Dari tujuh keping kaca setebal 5 milimeter yang berukuran 1,5x2,5 meter itu, hanya dua yang tidak berlubang. Pintu masuk restoran kehilangan bentuk. Foto-foto artis dan pengunjung yang lazim dipajang di dinding kafe berantakan. Tak ada korban jiwa, karena pengelola kafe sudah mendapatkan pemberitahuan dari polisi satu jam sebelum massa datang. Kafe itu ditutup dua jam lebih cepat dibanding biasanya sekitar pukul 12 malam. Semua karyawan pulang. Hanya ada petugas keamanan yang berjaga di depan. Namun mereka tak bisa berbuat banyak ketika massa datang. "Kerusakannya sekitar 50 persen," kata Ida, manajer kafe itu, menge-nang.</p>
		<p>Ida tak tahu alasan kafanya jadi sasaran massa malam itu. Ia menduga kafanya jadi korban karena berada paling depan dari arah massa datang. Setahun setelah peristiwa itu, kata Ida, seseorang yang mengaku anggota Front datang. "Ia menawarkan bantuan jasa pengamanan," katanya Kamis malam pekan lalu. "Tawaran itu kami tolak."</p>
		<p>Pada 2007, dilaporkan tiga razia dilakukan Front terhadap tempat-tempat hiburan. Front berdalih tempat hiburan tetap dibuka meski bulan Ramadan. Selain itu, mereka tetap menjual minuman keras meski peraturan daerah melarangnya. Pengurus Front membantah razia itu dipakai untuk ke-mudian menawarkan jasa pengamanan. "Kalau ada, silakan laporkan kepada kami. Kami pasti menindaknya," kata Tubagus Sidiq, Ketua Bidang Pertahanan Front.</p>
		<p>Massa Partai Persatuan Pembebasan Nasional juga pernah menjadi korban Front. Mereka terlibat bentrok fisik dengan massa Front pada 29 Ma-ret 2007, ketika para aktivisnya hendak mendeklarasikan partai itu di Tugu Proklamasi, Jakarta Pusat. Siang itu massa Partai Persatuan Pembebasan Nasional hendak berdemonstrasi di Hotel</p>



		<p>Shangri-La, Jakarta, tempat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menghadiri suatu acara. Di sekitar Dukuh Atas, setengah kilometer dari hotel tujuan, mereka dihadang massa Front yang bergabung dengan massa Forum Betawi Rempug, Forum Ukhuwah Islamiyah, dan Gerakan Nasional Patriot Indonesia. Beberapa orang anggota Partai Persatuan terluka. "Kami tak menyangka diserang," kata Dita Indah Sari, aktivis partai itu. Front menuding partai itu jelmaan Partai Komunis Indonesia.</p> <p>Dita Indah Sari menampik tuduhan ini dan menegaskan semua perjuangan Partai Persatuan tak berkaitan dengan komunis.</p> <p>Front tak percaya alasan itu. "Partai Persatuan Pembebasan Nasional itu PKI gaya baru," kata Sidiq, yang mengaku sudah mempelajari anggaran dasar partai itu.</p> <p>"Sasaran" Front yang tak kalah penting adalah Jemaat Ahmadiyah. Pada 9 Juli 2005, bersama massa dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, Front Pembela Islam mendatangi Kampus Al Mubarak, Parung, Bogor, 9 Juli 2005. Saat itu, Ahmadiyah memang menggelar acara <i>jalsah salanah</i> alias pertemuan tahunan Jemaat Ahmadiyah Qadian, yang diikuti ribuan peserta, 8-10 Juli 2005.</p> <p>Sepekan sebelum terjadi penyerangan, Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam melayangkan surat ke polisi agar mencabut izin dan membatalkan pertemuan tahunan itu. Sehari sebelumnya, massa pernah mendatangi kampus itu dan memberikan peringatan agar pertemuan tak diteruskan. Keesokan harinya, pertemuan jalan terus. Akhirnya, sekitar 400 orang langsung mendatangi Kampus Al-Mubarak. Mereka mulai merobohkan dan menginjak-injak gapura tripleks berwarna hijau di jalan masuk ke kampus tersebut. Mereka merangsek ke depan pintu gerbang, meminta pintu gerbang dibuka. Puluhan anggota Jemaat Ahmadiyah bertahan di dalam. Suasana memanas ketika mulai ada</p>
--	--	--

		<p>batu melayang ke arah kampus. Keributan memuncak saat terjadi aksi saling lempar. Perang batu berlangsung lima menit sebelum dihentikan oleh tembakan polisi ke udara untuk menghalau massa. Situasi berangsur reda saat 30 anggota Pasukan Pengendali Massa Kepolisian Resor Bogor datang.</p> <p>Bagi Front, tuntutan terhadap Ahmadiyah sudah tegas. "Ibaratnya, mereka itu membangun rumah di dalam rumah. Jadi, mereka harus dibubarkan," kata petinggi Front, Tubagus Sidiq. Bekas koordinator lapangan ini juga menegaskan aksi-aksi terhadap pembangunan gereja, Partai Persatuan Pembebasan Nasional, dan tempat hiburan itu dilakukan setelah masukan yang disampaikannya tak kunjung ditindaklanjuti pemerintah. "Begitu ada tindakan, dianggap anarkis. Bagi Front, aksi-aksi ini upaya terakhir," kata Sidiq.</p>
	Penutup	Tentu saja ada aktivitas positif anggota Front. Mereka, misalnya, ikut menurunkan tim bantuan ketika tsunami menggulung Aceh pada akhir 2004. Begitu juga ketika gempa menggoyang Yogyakarta pada pertengahan 2005.
2. Skrip		Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, ( <i>What</i> ) Robohnya Patung Nona, ( <i>Where</i> ) perumahan elite Kampung Paradise, Pekalongan, Jawa Tengah, ( <i>When</i> ) Maret 2008, ( <i>Who</i> ) FPI, ( <i>Why</i> ) mereka mengira patung si Nona adalah patung Bunda Maria, ( <i>How</i> ) 30-an orang beratribut Front Pembela Islam menimpukinya dengan batu. Nona yang berdiri di ketinggian tiga meter itu babak-belur. Tubuhnya bopeng di sana-sini. Para penyerang juga berusaha merobohkan sang Nona.
3. Tematik		<p>Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. FPI banyak melakukan tindakan anarkis salah satunya salah sasaran</li> <li>2. FPI menyerang tempat hiburan, kelompok yang dianggap komunis,</li> </ol>

		kelompok keagamaan yang dianggap <i>nyleneh</i> , serta peka terhadap isu-isu kristenisasi 1. FPI menawarkan jasa keamanan
4. Retoris	Leksikon	Kata “Robohnya” dalam teks berita ini adalah metafora yang menegaskan bahwa aksi pelemparan batu terhadap patung Nona membuat penghuni perumahan Kampung Paradise tidak nyaman yang pada akhirnya menurunkan sendiri patung tersebut.
	Gambar	1. Foto anggota FPI beraksi melempari bus metromini yang ditumpangi massa Partai Persatuan Pembebasan Nasional, di dukuh Atas, Jakarta, Maret 2007 2. Ratusan Massa FPI bersama massa dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam menyerbu Kampus Al- Mubarak Parung, bogor, Juli 2005

### *Struktur Sintaksis*

Dalam teks berita dari *Headline* “Robohnya Patung Nona”, Tempo menegaskan bahwa FPI telah melakukan kesalahan dan banyak melakukan tindakan anarkis. Salah satunya adalah “Patung Nona” atau patung Trevi, patung perempuan muda menenteng keranjang buah di pintu masuk perumahan Kampoeng Paradise, Pekalongan, Jawa Tengah. Pada *lead*-nya Tempo menuliskan bahwa FPI:

“Menyerang tempat hiburan serta kelompok keagamaan yang dianggap *nyleneh*. Ada yang menawarkan jasa keamanan.”

Dalam pemberitaan ini Tempo mewawancarai tiga orang narasumber dari pihak korban tindakan anarkis FPI, yaitu Adri Sulistia Nugraha, Manajer Proyek PT Arta Kibar, Kontraktor yang membuat patung Trevi, Ida, Manajer Kafe Star Deli, serta Dita Indah Sari salah seorang aktivis

Partai Persatuan Pembebasan Nasional, dan untuk mengimbangi pernyataan yang menyudutkan FPI, Tempo memuat pernyataan Tubagus Siddiq, Ketua Bidang Pertahanan FPI. .

### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, (*What*) Robohnya Patung Nona, (*Where*) perumahan elit Kampung Paradise, Pekalongan, Jawa Tengah, (*When*) Maret 2008, (*Who*) FPI, (*Why*) mereka mengira patung si Nona adalah patung Bunda Maria, (*How*) 30-an orang beratribut Front Pembela Islam menimpukinya dengan batu. Nona yang berdiri di ketinggian tiga meter itu babak-belur. Tubuhnya bopeng di sana-sini. Para penyerang juga berusaha merobohkan sang Nona.

### *Struktur Tematik*

Tema yang diangkat oleh Tempo dalam berita ini adalah: (1) FPI banyak melakukan tindakan anarkis salah satunya FPI salah sasaran. (2) FPI menyerang tempat hiburan, kelompok yang dianggap komunis, kelompok keagamaan yang dianggap *nyleneh*, serta peka terhadap isu-isu kristenisasi. (3) Oknum anggota Font menawarkan jasa keamanan.

### *Struktur Retoris*

Kata “Robohnya” dalam teks berita ini adalah metafora yang menegaskan bahwa aksi pelemparan batu terhadap patung Nona membuat penghuni perumahan Kampung Paradise tidak nyaman yang pada akhirnya menurunkan sendiri patung tersebut. Gambar yang ditampilkan untuk menguatkan isi berita adalah foto sejumlah anggota FPI melempari bus

metromini yang ditumpangi massa Partai Persatuan Pembebasan Nasional dan foto massa FPI bersama massa Islam lainnya menyerbu Kampus Al-Mubarak Parung, Bogor.

Dari keempat struktur *frame* di atas Tempo menekankan fakta bahwa FPI telah melakukan kesalahan fatal dan selalu bertindak anarkis terhadap apa yang menurut anggapan mereka salah.

#### 4.2. Analisis Framing terhadap Pemberitaan Insiden Monas di Majalah

##### Sabili

*Frame* Majalah Sabili Edisi No 25 Th XV 26 Juni 2008

Judul "*Membela Sang Pembela*"

Judul Berita		
Membela Sang Pembela		
Perangkat Framing		Keterangan
1. Sintaksis	Headline	Membela Sang Pembela
	Lead	Insiden monas mengantarkan kasus Ahmadiyah pada babak baru. Campur tangan asing tercium berada di balik peristiwa yang menyudutkan Front Pembela Islam
	Latar	Ahad (1/6) lalu, terik matahari menyelimuti kawasan Monas, Jakarta. Sehabis Dzuhur, massa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan beberapa ormas Islam lainnya tengah mempersiapkan "Aksi Sejuta Umat Tolak Kenaikan BBM" di depan Istana Merdeka. Untuk mengamankan aksi tersebut terdapat Laskar Islam yang dikomandoi oleh Munarman.
	Narasumber	1. Kadiv Humas Polri Abubakar Natraprawira 2. Syafi'i Anwar, Direktur Eksekutif

		<p>International Centre for Islam and Pluralism (ICIP)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Munarman Panglima Komando Laskar Islam</li> <li>4. Habib rizieq Ketua FPI</li> <li>5. KH. Hasyim Muzadi Ketua Umum PBNU</li> <li>6. Hamdan Zoelva Wakil Ketua Partai Bulan Bintang</li> <li>7. Ahmad Soemargono Ketua Gerakan Persaudaraan Muslim (GPMI)</li> <li>8. Soeripto Anggota Fraksi PKS</li> <li>9. Teuku Faizasyah juru bicara Deplu</li> <li>10. Rudy Atryo ahli hukum Universitas Indonesia</li> <li>11. Andi Mattalata Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia</li> </ol>
	<p>Pernyataan dan Kutipan</p>	<p>Laskar Islam berbeda dengan Laskar Front Pembela Islam (FPI). Laskar Islam merupakan gabungan dari beberapa laskar yang ada di seluruh Indonesia, termasuk di dalamnya Laskar FPI. "Jadi bedakan antara FPI dengan Laskar Islam, karena keduanya merupakan institusi yang berbeda," ujar Panglima Komando Laskar Islam Munarman.</p> <p>Pada waktu yang bersamaan, kelompok massa yang tergabung dalam Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) juga akan melakukan aksi <i>longmarch</i> ke Bundaran HI untuk memperingati Hari Lahir Pancasila. Sebelum longmarch, mereka berkumpul di Tugu Monas. AKKBB mengklaim telah diikuti, oleh 70 lembaga, antara lain: Komunitas Santri, Nahdlatul Ulama, Ahmadiyah, Komunitas Gereja, Penghayat Kepercayaan, Syiah, dan Pesantren Al-Mizan, Jatiwangi, Majalengka yang dipimpin oleh Maman Imanulhaq.</p> <p>Sejak awal, pihak kepolisian sendiri sudah memperingatkan massa AKKBB agar tidak memasuki kawasan Monas pada hari Minggu. "Kita menyarankan aksi dilakukan Sabtu atau Senin," ujar Kadiv</p>

		<p>Humas Polri Abubakar Natraprawira. Bahkan, seharusnya aksi longmarch AKKBB dimulai dari Gambir, melalui Dubes AS, lalu menuju Bundaran HI. Tapi karena tidak ada koordinasi dari pihak AKKBB, sebagian massa malah terkonsentrasi di Monas, yang saat itu sudah dipadati massa Laskar Islam. Intinya, peringatan dari kepolisian pun tidak diindahkan oleh AKKBB.</p> <p>Sekitar pukul 14.00, para pendukung Ahmadiyah, massa AKKBB dalam orasinya melontarkan pernyataan provokatif yang menyebut Laskar Islam adalah laskar syetan dan laskar kafir. Ucapan itu disaksikan dan didengar langsung oleh sebagian para Laskar Islam. Laskar geram dan terprovokasi, lalu merangsek maju, mengacak-acak barisan para pendukung Ahmadiyah.</p> <p>Dalam keadaan panik, membuat salah seorang pendukung Ahmadiyah yang mengenakan pita merah di lengannya, mengeluarkan senjata api dan mengancam ke arah laskar Islam. Bahkan, senjata api itu yang berhasil terekam dalam video Laskar Islam sempat diletuskan sebanyak tiga kali di tengah kerumunan massa. Letusan itulah yang membuat Laskar Islam semakin geram, terpancing untuk melakukan pemukulan terhadap massa AKKBB.</p> <p>Dalam situasi tak menentu, laskar mengemplang wajah Guntur Romli, Direktur Program Jurnal Perempuan yang juga pembawa acara Kongkow Bareng Gus Dur di Radio 68 H Utan Kayu. Laskar juga memberi bogem mentah kepada Direktur Eksekutif International Centre for Islam and Pluralism (ICIP) Syafi'i Anwar, Direktur Eksekutif The Wahid Institute Achmad Suaedi, pimpinan ponpes Al Mizan Maman Imanul Haq Faqih dan Majalengka, termasuk Dedi dan Tahir, keduanya dari anggota Jemaat Ahmadiyah.</p>
--	--	--

		<p>Adanya pendukung Ahmadiyah yang mempersenjatai diri dengan senjata api menjadi bukti bahwa aksi mereka bukan untuk damai, tapi memang sengaja ditujukan untuk kerusuhan. Mereka mengeksploitasi wanita, anak-anak dan orang cacat yang dijadikan sebagai tameng. Sementara, Laskar Islam saat Aksi Damai tentang kenaikan BBM tidak membawa senjata tajam, apalagi senjata api, dan tidak menganiaya wanita, anak-anak, apalagi orang cacat. "Pernyataan dari pihak AKKBB, Syafi'i Anwar yang menyatakan laskar Islam menganiaya wanita, anak-anak dan orang cacat adalah ucapan fitnah!" ujar Munarman dalam jumpa pers yang digelar di Markas FPI di Jalan Petamburan III, Tanah Abang, Jakarta Pusat.</p>
		<p>Berdasarkan keterangan Kapolres Jakarta Pusat di berbagai media, aksi yang dilakukan AKKBB kemarin adalah aksi ilegal tanpa izin, bahkan mereka sudah diperingati aparat untuk tidak aksi di wilayah tersebut karena berdekatan dengan kelompok yang berbeda dengan mereka.</p>
		<p>"Bohong, jika aksi AKKBB ingin memperingati Hari Kelahiran Pancasila. Aksi itu lebih menjurus kepada dukungan kepada Ahmadiyah. Bukti itu diperkuat dengan adanya spanduk yang bertuliskan: Menolak SKB Ahmadiyah. Jelas ini bentuk provokasi untuk menentang Islam dan umat Islam. Kami tidak bisa dibohongi karena sudah menyusupkan orang kami di tengah-tengah mereka, dan terbukti mereka melakukan provokasi," tegas Munarman sebelum ditetapkan statusnya sebagai Daftar Pencarian Orang (DPO).</p>
		<p>Media memperkeruh suasana. Khususnya televisi yang seolah-olah melakukan provokasi. Tanpa ada keseimbangan, Laskar FPI pun disudutkan. Pembunuhan karakter juga dilakukan</p>



		<p><i>Koran Tempo</i> yang menampilkan foto Munarman sedang mencekik seorang pemuda dengan <i>caption</i> yang ngawur.</p> <p>Dalam jumpa pes yang kedua (Selasa), Munarman memberikan penjelasan, bahwa orang yang di cekiknya itu bernama Ucok Nasrullah, yang merupakan anggota FPI, bukan aktivis AKKBB seperti yang diberitakan sebelumnya. Ucok justru diingatkan Munarman untuk tidak bertindak anarkis. Bukti, <i>Koran Tempo</i> telah melakukan kesalahan yang amat fatal. <i>Koran Tempo</i>, selain tidak becus menjalankan tugas jurnalistiknya secara professional, juga bersikap provokatif dan merugikan banyak pihak.</p> <p>Insiden Monas yang ditayangkan televisi berulang-ulang, membuat presiden SBY segera menggelar Rapat Koordinasi Polkam (Rakor Polkam) di Kantor Menko Polhukam di Jakarta, Senin (2/6). Dengan gagah Presiden SBY <i>ujug-ujug</i> muncul di televisi meminta aparat agar bertindak tegas terhadap FPI. Tapi tidak terhadap Ahmadiyah. Kepala Negara menegaskan, negara tidak boleh kalah dengan perilaku kekerasan.</p> <p>Keanehan muncul ketika isu berubah arah dari "bubarkan Ahmadiyah." menjadi "bubarkan FPI". AKKBB memang dengan sengaja membelokkan isu Ahmadiyah menjadi isu kebhinekaan dan kebangsaan. Setelah televisi menayangkan insiden Monas secara berulang-ulang, tak ayal tuntutan terhadap pembubaran FPI semakin meluas di sejumlah daerah.</p> <p>Di Cirebon, Jawa Barat, puluhan mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia mendatangi Majelis Taklim A1-Husaini di Weru, Kabupater Cirebon yang dijadikan markas FPI. Selain itu, ada pula yang mengatasmamakan GP Ansor, Garda Bangsa PKB, dan aliansi masyarakat lainnya. Ironisnya, mantan Panglima Laskar Jihad Ja'far Umar Thalib mendesak</p>
--	--	---

		<p>hal yang sama (baca Rakyat Merdeka, 7 Juni 2008).</p> <p>Di Jember, Jawa Timur, FPI yang diketuai Abu Bakar dengan sangat terpaksa membubarkan diri setelah rumahnya didatangi ratusan pendukung Gus Dur. Menyusul kemudian, FPI Cilacap menghentikan semua kegiatan organisasinya, begitu pula di Surabaya, FPI pun dibekukan. Laskar tak pernah gentar, tiga hari kemudian, FPI Jember pun dideklarasikan kembali oleh KH. Mukmin Mahali pengasuh Pondok Pesantren Nurul Mukmin di Dusun Jatikoong, Desa Jatiroto Kecamatan Sumber Baru. Uniknya deklarasi pembentukan "FPI baru" ini justru dihadiri oleh perwakilan GP Ansor Kecamatan Ambulu, Abdul Hayyi dan Habib Haidar bin Sholeh.</p> <p>Saat jumpa pers di markas FPI, Senin (2/6) Habib Rizieq Shihab mengingatkan jangan ada pihak yang mengatasnamakan NU. Tidak ada satu pun ormas Islam yang membela Ahmadiyah. "Mereka yang mengatasnamakan NU, Ansor dan sebagainya adalah oknum yang tidak bertanggungjawab, yang dengan sengaja ingin mengadu domba ormas Islam. Saya tahu KH Hasyim Muzadi adalah tokoh dan pimpinan NU yang istiqamah, Beliau telah mendesak pemerintah untuk melarang Ahmadiyah di Indonesia. Jadi jangan ada, lagi oknum-oknum yang mengatasnamakan NU, Banser, kiai, atau ponpes tertentu. Adapun kiai yang membela Ahmadiyah adalah kiai palsu, gadungan, bajingan, antek Yahudi yang ingin merusak Islam," tegas sang Habib.</p> <p>Penyerangan terhadap markas FPI di Cirebon, kata Habib, bukanlah orang NU atau Ansor. Mereka adalah preman yang dibayar dengan mengatasnamakan NU. "NU dan Habaib tidak bisa dipisahkan Kalau ada oknum yang mengatasnamakan NU, dia bukan orang NU, tapi penjahat.</p>
--	--	---

		<p>Allahu Akbar....."</p> <p>Ketua Umum PBNU KH. Hasyim Muzadi meminta kepada warga Nahdliyin untuk tidak berwacana sendiri dengan rnebawa-bawa nama NU. Ia juga minta warga NU untuk tetap tenang dan tidak terprovokasi adu domba. "Kita ingin, menyelesaikan masalah Monas, bukan memperluas."</p> <p>Saat ditanya wartawan, terkait pernyataan Gus Dur yang ingin membubarkan FPI seorang diri, Habib Rizieq dengan enteng menjawab: "Sewaktu Gus Dur jadi presiden, ia memberi pernyataan akan membubarkan FPI. Tapi ternyata bukan FPI yang bubar, Gus Dur yang bubar," kata Habib.</p> <p>Bicara bubar membubarkan, Wakil Ketua Partai Bulan Bintang Hamdan Zoelva menegaskan, yang lebih dulu dibubarkan justru organisasi kemasyarakatan dan LSM yang dibiayai luar negeri karena mereka rentan menjadi provokator. LSM seperti ini akan mengancam negara dan bangsa kita.</p> <p>Kecurigaan Ketua Gerakan Persaudaraan Muslim (GPMI) Ahmad Soemargono tertuju kepada AKKBB yang telah menerima uang US\$ 26 juta dolar sejak 1995 hingga 1997. Bang Gogon, begitu ia disapa, menuding insiden Monas didalangi pihak asing. Ada udang di balik batu, itulah yang dipertanyakan banyak pihak, terlebih saat Kedubes AS di Indonesia <i>ujug-ujug</i> mengeluarkan siaran pers yang mengutuk aksi kekerasan FPI, Selasa (2/6) lalu. Kecurigaan itu kian bertambah, saat Kuasa Usaha Kedubes AS untuk Indonesia. John Heffern, menjenguk korban insiden Monas.</p> <p>Anggota Fraksi PKS Soeripto di DPR menilai, pernyataan Kedubes AS itu sebagai bentuk campur tangan AS dalam urusan dalam negeri. "Itu tidak etis. Bahasa kasarnya intervensi, seakan-akan pemerintah kita yang lemah." Penilaian</p>
--	--	--

		<p>yang sama juga dikatakan juru bicara Deplu Teuku Faizasyah, ada baiknya AS tak terlalu banyak komentar sebelum terkumpul fakta-fakta yang jelas.</p>
		<p>Dari sebuah sumber SABILI mendapatkan informasi, pasca kerusuhan Monas, Departemen Pertahanan AS makin merapatkan kerjasama militer dengan Indonesia dengan justifikasi kinerja militer RI dianggap kurang bagus, sekaligus mereka berharap bisa turut campur pengelolaan atau penjagaan Selat Malaka - yang 40 persen perdagangan internasional melalui selat tersebut. Jika kekuatan internal militer Indonesia bisa dibaca negara lain, maka keamanan tersebut tak bisa dijamin lagi.</p>
		<p>Benarkah FPI bisa dibubarkan? Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Andi Mattalata sendiri menegaskan, FPI tidak bisa dibubarkan, karena bukan organisasi yang berbadan hukum. Departemennya, tidak mencatat FPI sebagai organisasi berbadan hukum.</p>
		<p>Pendapat senada juga dikemukakan ahli hukum Universitas Indonesia, Rudy Atryo. Organisasi massa tidak bisa dibubarkan. Lagi pula sikap itu tidak sesuai dengan semangat reformasi Berdasarkan Undang-undang No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, pembubaran baru bisa dilakukan setelah undang-undang itu direvisi terlebih dulu. "Untuk menyelesaikan kasus insiden Monas, yang bisa ditindak hanya orangnya saja, lembaganya tidak bisa dikenai sanksi hukum," ujarnya.</p>
		<p>"Saya melihat ada salah pandang. FPI bertindak karena persoalan Ahmadiyah yang tidak jelas. Padahal jika mau dikatakan yang sangat biadab dan anarkis sebenarnya Ahmadiyah. Umat Islam sudah kelewat sabar menganggap persoalan Ahmadiyah. FPI tidak bertindak gegabah atau begitu saja menyerang sebab</p>

		<p>sebelumnya telah diprovokasi oleh AKKBB. Semua terjadi akibat pemerintah tidak tegas. Maka kepada aparat, kalau FPI ditindak maka agar adil, AKKBB juga mesti ditindak. Pada dasarnya umat Islam ingin membela agamanya yang diinjak-injak. Jangan salahkan FPI sebab pada dasarnya umat Islam pun akan seperti itu bila akidahnya diinjak-injak. Umat Islam terlalu lama bersabar,” tegas KH. Athian Ali M dai Ketua Forum Ulama Umat Indonesia.</p>
		<p>”FPI bertindak karena memang sengaja diprovokasi. Soal pembubaran FPI sangat tak beralasan. Justru yang mesti dibubarkan itu adalah Ahmadiyah karena mereka telah melakukan kekerasan dan kejahatan akidah kepada umat Islam. Jadi semestinya orang-orang dapat melihat dengan akal yang jernih, masak yang mesti dibubarkan asapnya sementara api dibiarkan.</p> <p>Saya tidak menampik mungkin FPI melakukan kekerasan di lapangan, tetapi AKKBB sendiri melakukan provokasi di lapangan. Jadi aparat harus menindak pula AKKBB penyebab tindak kekerasan itu. Siapa yang sebenarnya melakukan penghinaan terhadap umat Islam? FPI atau AKKBB? Artinya dalam soal pemeriksaan , pihak aparat kepolisian harus memeriksa keduanya bukan FPI saja,” lanjutnya.</p>
		<p>”Siapa yang akan membubarkan FPI? Tak ada alasan apapun untuk membubarkan FPI. Dulu waktu Garda Bangsa yang mendukung Gus Dur, juga tidak dibubarkan. Bila terjadi pembubaran FPI, akan muncul organisasi lain yang perjuangannya mirip FPI. Umat Islam takkan berhenti berjuang membela agamanya.” lanjut Atian.</p>
	<p>Penutup</p>	<p>Kasus Ahmadiyah dan penerbitan SKB yang terlalu lama, membuktikan ketidaktegasan pemerintah. Jangan sampai peristiwa ini menjadi bukti bahwa</p>

		pemerintah Indonesia ternyata berpihak pada kesesatan yang semakin merajalela. Hukumlah yang salah dan bela yang benar. Jangan hanya karena kekuasaan dan tekanan, lalu kita berpihak pada kesesatan.
2.Skrip		Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek ( <i>Who</i> ) Laskar Islam dan FPI, ( <i>What</i> ) melakukan penyerangan terhadap AKKBB, ( <i>Where</i> ) Monas, ( <i>When</i> ) tanggal 1 Juni 2008, ( <i>Why</i> ) karena AKKBB melakukan provokasi terlebih dahulu, ( <i>How</i> ) massa AKKBB dalam orasinya melontarkan pernyataan provokatif yang menyebut Laskar Islam adalah laskar syetan dan laskar kafir. Ucapan itu disaksikan dan didengar langsung oleh sebagian para Laskar Islam. Laskar geram dan terprovokasi, lalu merangsek maju, mengacak-acak barisan para pendukung Ahmadiyah.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. AKKBB telah melakukan kesalahan dan provokasi</li> <li>2. AKKBB adalah pendukung Ahmadiyah</li> <li>3. Media memojokkan FPI dan Laskar Islam</li> <li>4. Tidak ada Ormas Islam yang mendukung Ahmadiyah</li> <li>5. AKKBB dibiayai oleh Amerika Serikat</li> <li>6. FPI tidak bisa dibubarkan</li> </ol>
4. Retoris	Leksikon	Kata “membela” dalam teks ini merupakan inversi, sedang kan subjeknya adalah “Sang pembela”. Kata sang pembela dalam teks berita ini adalah orang-orang yang membela aqidah Islam yang dinilai telah merusak nilai-nilai Islam.
	Gambar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa Anggota FPI Berdiri, di Belakang Mereka Berkibar Bendera Putih</li> <li>2. Habib Rizieq jumpa pers</li> </ol>

		<p>3. tokoh-tokoh Islam menjenguk Habib Rizieq di Tahanan Polda</p> <p>4. Seorang Anggota FPI membawa pamflet yang bertuliskan, “Bush, Sharon, Howard, Blair teroris sesungguhnya!!!”</p> <p>5. Pendukung FPI melakukan aksi demonstrasi, salah seorang di antaranya membawa pamflet “Bubarkan Ahmadiyah, Bebaskan Rizieq”</p>
	Grafis	<p>Pada gambar Habib Rizieq saat melakukan jumpa pers dalam foto tersebut Sabili menuliskan: Habib Rizieq siap menjadi martir</p> <p>Pada gambar ketiga, <i>caption</i> kalimat “Tokoh-tokoh Islam saat menjenguk Habib Rizieq di Tahanan Polda” menggunakan huruf kapital tercetak tebal</p>

### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita “Membela Sang Pembela” ini, Sabili menilai berita insiden Monas yang dimuat di pelbagai media massa telah menyudutkan Front Pembela Islam. Narasumber yang ditampilkan dalam teks ini antara lain Abubakar Nataprawira Kadiv Humas Polri, Munarman Panglima Komando Laskar Islam, Habib Rizieq Ketua FPI, KH. Hasyim Muzadi Ketua Umum PBNU, Hamdan Zoelva Wakil Ketua Partai Bulan Bintang, Ahmad Soemargono Ketua Gerakan Persaudaraan Muslim (GPMI), Soeripto Anggota Fraksi PKS, Teuku Faizasyah juru bicara Deplu, Rudy Atryo ahli hukum Universitas Indonesia, dan Andi Mattalata Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Sabili menurunkan headline, “*Membela Sang Pembela*” untuk mengimbangi media massa yang telah menyudutkan FPI dan Laskar Islam, pada paragraf 10, 11, dan 12 dituliskan:

"Bohong, jika aksi AKKBB ingin memperingati Hari Kelahiran Pancasila. Aksi itu lebih menjurus kepada dukungan kepada Ahmadiyah. Bukti itu diperkuat dengan adanya spanduk yang bertuliskan: Menolak SKB Ahmadiyah. Jelas ini bentuk provokasi untuk menentang Islam dan umat Islam. Kami tidak bisa dibohongi karena sudah menyusupkan orang kami di tengah-tengah mereka, dan terbukti mereka melakukan provokasi," tegas Munarman sebelum ditetapkan statusnya sebagai Daftar Pencarian Orang (DPO).

Media memperkeruh suasana. Khususnya televisi yang seolah-olah melakukan provokasi. Tanpa ada keseimbangan, Laskar FPI pun disudutkan. Pembunuhan karakter juga dilakukan *Koran Tempo* yang menampilkan foto Munarman sedang mencekik seorang pemuda dengan *caption* yang ngawur.

Dalam jumpa pres yang kedua (Selasa), Munarman memberikan penjelasan, bahwa orang yang di cekiknya itu bernama Ucok Nasrullah, yang merupakan anggota FPI, bukan aktivis AKKBB seperti yang diberitakan sebelumnya. Ucok justru diingatkan Munarman untuk tidak bertindak anarkis. Bukti, *Koran Tempo* telah melakukan kesalahan yang amat fatal. *Koran Tempo*, selain tidak becus menjalankan tugas jurnalistiknya secara professional, juga bersikap provokatif dan merugikan banyak pihak.

Melihat kutipan di atas Sabili ingin menekankan ke pembaca bahwa, insiden monas terjadi karena AKKBB salah tempat aksi demonstrasi dan FPI menyerang karena adanya provokasi dari AKKBB, pada paragraf 4 dan 5, Sabili menuliskan:

Sejak awal, pihak kepolisian sendiri sudah memperingatkan massa AKKBB agar tidak memasuki kawasan Monas pada hari Minggu. "Kita menyarankan aksi dilakukan Sabtu atau Senin," ujar Kadiv Humas Polri Abubakar Natraprawira. Bahkan, seharusnya aksi longmarch AKKBB dimulai dari Gambir, melalui Dubes AS, lalu menuju Bundaran HI. Tapi karena tidak ada koordinasi dari pihak AKKBB, sebagian massa malah terkonsentrasi di Monas, yang saat itu sudah dipadati massa Laskar Islam. Intinya, peringatan dari kepolisian pun tidak diindahi oleh AKKBB.

Sekitar pukul 14.00, para pendukung Ahmadiyah, massa AKKBB dalam orasinya melontarkan pernyataan provokatif yang menyebut Laskar Islam adalah laskar syetan dan laskar kafir. Ucapan itu disaksikan dan didengar langsung oleh sebagian para Laskar Islam. Laskar geram dan



terprovokasi, lalu merangsek maju, mengacak-acak barisan para pendukung Ahmadiyah.

Cara menyusun fakta dalam teks berita tersebut adalah dengan menjadikan informasi dari pihak FPI sebagai berita. Dengan melihat susunan fakta yang disampaikan Sabili berarti Sabili memfokuskan bahwa aksi AKKBB sebelumnya telah diperingatkan untuk tidak memasuki kawasan Monas dan insiden terjadi karena AKKBB memprovokasi FPI dan Laskar Islam. Selain itu, Sabili menegaskan bahwa AKKBB telah melakukan kebohongan terhadap publik.

Dari *lead* :

Insiden monas mengantarkan kasus Ahmadiyah pada babak baru. Campur tangan asing tercium berada di balik peristiwa yang menyudutkan Front Pembela Islam.

Sabili menegaskan bahwa Sabili menilai isu berubah arah dari "bubarkan Ahmadiyah." menjadi "bubarkan FPI". AKKBB memang dengan sengaja membelokkan isu Ahmadiyah menjadi isu kebhinekaan dan kebangsaan. Melalui pernyataan Hamdan Zoelva Wakil Ketua Partai Bulan Bintang, Ahmad Soemargono Ketua Gerakan Persaudaraan Muslim (GPMI), Soeripto Anggota Fraksi PKS, dan Teuku Faizasyah juru bicara Deplu Sabili menegaskan bahwa aksi AKKBB didalangi oleh Amerika Serikat. Pada penutup teks berita Sabili menilai kasus Ahmadiyah yang tak kunjung usai dan penerbitan SKB yang terlalu lama adalah bukti

ketidaktegasan pemerintah dan meminta keadilan untuk menghukum yang salah dan membela yang benar.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek (*Who*) Laskar Islam dan FPI, (*What*) melakukan penyerangan terhadap AKKBB, (*Where*) Monas, (*When*) tanggal 1 Juni 2008, (*Why*) karena AKKBB melakukan provokasi terlebih dahulu, (*How*) massa AKKBB dalam orasinya melontarkan pernyataan provokatif yang menyebut Laskar Islam adalah laskar syetan dan laskar kafir. Ucapan itu disaksikan dan didengar langsung oleh sebagian para Laskar Islam. Laskar geram dan terprovokasi, lalu merangsek maju, mengacak-acak barisan para pendukung Ahmadiyah.

Sabili menggali apa yang menyebabkan Laskar Pembela Islam dan Front Pembela Islam melakukan penyerangan terhadap Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Dari sini, Sabili lebih berkonsentrasi dengan argumentasi yang mendasari Laskar Pembela Islam dan Front Pembela Islam melakukan penyerangan serta argumentasi yang menyatakan fakta bahwa AKKBB telah melakukan kesalahan, tidak menggubris peringatan aparat, dan AKKBB dituding pemndukung Ahmadiyah yang didanai oleh pihak asing. Sedangkan argumen FPI tidak dapat dibubarkan di letakkan di akhir-akhir teks berita.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: (1). AKKBB telah melakukan kesalahan dan provokasi, (2). AKKBB adalah

pendukung Ahmadiyah, (3). Media memojokkan FPI dan Laskar Islam, (4). Tidak ada Ormas Islam yang mendukung Ahmadiyah, (5). AKKBB dibiayai oleh Amerika Serikat, (6). FPI tidak dapat dibubarkan.

Tema AKKBB telah melakukan kesalahan dan provokasi dalam teks ini ditempatkan pada paragraf 1 sampai 7. Tema AKKBB adalah pendukung Ahmadiyah terdapat di paragraf 8 sampai 10. Tema media memojokkan FPI dan Laskar Islam terdapat dalam paragraf 11 sampai 14. Tema tidak ada ormas Islam yang mendukung Ahmadiyah terdapat dalam paragraf 15 sampai 21. Tema AKKBB dibiayai oleh Amerika Serikat terdapat dalam paragraf 22 sampai 25. Tema FPI tidak dapat dibubarkan terdapat dalam paragraf 26 sampai pada paragraf 28. Untuk mendukung tema ini Sabili menulis hasil wawancara dengan KH Athian Ali M Dai Ketua Forum Ulama Ummat Indonesia (FUUI).

#### *Struktur Retoris*

Kata “membela” dalam teks ini merupakan inversi (menyebutkan predikat dalam suatu kalimat sebelum subjek), subjeknya adalah “Sang pembela”. Kata sang pembela dalam teks berita ini adalah orang-orang yang membela aqidah Islam terhadap orang-orang yang dinilai telah merusak nilai-nilai Islam. Untuk mendukung teks berita “Membela Sang Pembela”, Sabili menampilkan lima buah gambar, yaitu gambar beberapa Anggota FPI Berdiri, di Belakang Mereka Berkibar Bendera Putih, gambar Habib Rizieq saat jumpa pers, gambar tokoh-tokoh Islam menjenguk Habib Rizieq di Tahanan Polda, gambar seorang Anggota FPI

membawa pamflet yang bertuliskan, “Bush, Sharon, Howard, Blair teroris sesungguhnya!!!”, dan gambar pendukung FPI melakukan aksi demonstrasi, salah seorang diantaranya membawa pamflet “Bubarkan Ahmadiyah, Bebaskan Rizieq”.

Pada gambar Habib Rizieq saat melakukan jumpa pers dalam foto tersebut Sabili menuliskan: Habib Rizieq siap menjadi martir menegaskan bahwa Habib Rizieq siap menjadi orang yang paling depan membela Islam. Pada gambar ketiga, *caption* kalimat “Tokoh-tokoh Islam saat menjenguk Habib Rizieq di Tahanan Polda” Sabili menggunakan huruf kapital tercetak tebal, ini artinya Sabili menegaskan bahwa Habib Rizieq dalam insiden monas mendapat dukungan dari tokoh-tokoh Islam.

Dari keempat struktur framing di atas menegaskan bahwa AKKBB telah melakukan kesalahan dengan mengabaikan peringatan kepolisian, dan sengaja melakukan provokasi sehingga terjadilah insiden penyerangan.

### **Judul “Kisah Selebar Iklan Provokatif”**

Judul Berita		
Kisah Selebar Iklan Provokatif		
Perangkat Framing		Keterangan
1. Sintaksis	Headline	Kisah Selebar Iklan Provokatif
	Lead	Sebuah iklan mengawali kisah insiden Monas. Nama tokoh-tokoh besar dipajang dan bertanggung jawab secara moral. Adakah konspirasi di belakang selebar iklan?
	Latar	Umat Islam terkejut saat membaca iklan

	<p>AKKBB yang bertajuk "Mari Pertahankan Indonesia Kita" di tiga koran nasional (Media Indonesia, Koran Tempo dan Rakyat Merdeka). Ada beberapa nama tokoh terkenal yang diketik dengan huruf capital. Di antaranya tokoh Muhammadiyah seperti Amien Rais dan Syafi'i Ma'arif. Juga terdapat mama Abdurrahman Wahid, Goenawan Mohamad, Azyumardi Azra, Ichlasul Amal, KH Mustofa Bisri, Musdah Mulia, Rizal Malarangeng dan sebagainya. Setidaknya ada 289 nama yang tertera dalam iklan tersebut.</p>
Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adnan Buyung Nasution Anggota Dewan Pertimbangan Presiden</li> <li>2. Amien Rais tokoh Muhammadiyah</li> <li>3. Ahmad Soemargono Ketua GPMI</li> <li>4. Mashadi Ketua FUI</li> <li>5. Habib Rizieq</li> <li>6. Ahmad Michdan Koordinator Tim Pengacara Muslim (TPM)</li> </ol>
Kutipan dan Pernyataan	<p>Selain berisi dukungan terhadap Ahmadiyah, iklan setengah halaman itu jelas-jelas mengandung pesan provokatif, antara lain terwakili melalui kalimat berikut ini:</p> <p><i>"...Tapi belakangan ini ada sekelompok orang yang hendak menghapuskan hak asasi itu dan mengancam ke-bhineka-an. Mereka juga menyebarkan kebencian dan ketakutan di masyarakat. bahkan mereka menggunakan kekerasan, seperti yang terjadi terhadap penganut Ahmadiyah yang sejak 1925 hidup di Indonesia dan berdampingan damai dengan umat lain. Pada akhirnya mereka akan memaksakan rencana mereka untuk mengubah dasar negara Indonesia, Pancasila, mengabaikan konstitusi, dan menghancurkan sendi kebersamaan kita..."</i></p> <p>Di baris akhir iklan itu tertulis seruan untuk menghadiri Apel Akbar pada 1 Juni 2008 Pukul 13.00-16.00 di Lapangan Monas-Jakarta, yang bertepatan dengan hari Kelahiran Pancasila. Aliansi itu, seperti dikatakan Munarman, adalah salah</p>

	<p>satu komprador asing. Ada informasi, bahwa empat negara Barat, seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Australia menulis surat kepada Pemerintah Indonesia, mengimbau agar Ahmadiyah tidak dibubarkan. Boleh jadi akibat tekanan internasional itu. Pemerintah SBY mengulur-ulur waktu mengeluarkan SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung). Tertundanya SKB pembubaran Ahmadiyah rupanya tak bisa dilepaskan dari gencarnya tekanan terhadap pemerintah yang dilakukan para pembela Ahmadiyah. Dimotori Adnan Buyung Nasution (Anggota Dewar Pertimbangan Presiden), dengan berkedok HAM dan kebebasan beragama, kelompok ini melakukan perlawanan habis-habisan untuk menggagalkan SKB tiga menteri tersebut.</p> <p>Aliansi pembela kebatilan, yang meliputi ICRP, LBH-Jakarta, Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika, KWI, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Wahid Institute, Sumatera Cultural Institute Medan, dan tokoh Jaringan Islam Liberal (JIL) lainnya kerap melakukan maker untuk menggagalkan SKB pembubaran Ahmadiyah. Selain melobi Mahkamah Konstitusi, mereka juga menyambang DPR, Kejawung, MUI, bahkan getol menggelar konferensi pers. Konyolnya lagi, mereka melayangkan surat ke kantor PBB di Jakarta untuk diteruskan ke Jenewa. Mereka sedang melakukan tekanan kepada pemerintah Indonesia bahwa dunia Internasional akan beraksi jika SKB dikeluarkan, sampai citra Indonesia makin terpuruk.</p> <p>Aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL) tentu merasa mendapat kawan baru, setelah Amien Rais, Syafi'i Ma'arif, bahkan Din Syamsuddin masuk dalam barisan pembela Ahmadiyah. Yang mengejutkan, Amien Rais dalam wawancara dengan Majalah</p>
--	--

		<p>Tempo (4 Mei 2008) berjudul "Ahmadiyah Punya Hak Hidup" dengan semangat membela Ahmadiyah seraya berkata, "Saya mencium ada kelompok silurnan (maksudnya FUI) yang melakukan sernacam operasi intelijen untuk memperkeruh suasana, menghancurkan ketenangan masyarakat."</p> <p>Ketua GPMI Ahmad Soemargono mengaku tak heran dengan sikap Amien Rais. Pada saat menjabat Ketua MPR-RI, pada 22 April 2000, Amien pernah rnenerima kunjungan Kholifah Ahmadiyah Mirza Thahir Ahmad. Kunjungan pimpinan Ahmadiyah ini diatur oleh Dawan Rahardjo. Seperti diketahui Mirza Thahir Ahmad sempat mengumumkan penancangan Indonesia menjadi Pusat Ahmadiyah di dunia. Bahkan di Yogyakarta, Mirza juga hendak membuka perkampungan Islam Internasional dengan laharu seluas 500 hektar bekerjasama dengan Sri Sultan Hamengkubuwono.</p> <p>Kunjungan ini kemudian mendapat protes dari kelompok Khatamunubuwah dari Pakistan yang sengaja mengirimkan 50 orang utusannya ke Indonesia untuk memprotes PP Muhammadiyah yang telah menjalin kerjasama dengan Ahmadiyah (Mirza Thahir Ahmad). "Jadi semakin jelas, Amien adalah sang pembela Ahmadiyah," kata Bang Gogon, kandidat Doktor Ilmu Pemerintahan UNPAD ini pada SABILI.</p> <p>Ketua FUI Mashadi juga menyesalkan sikap ikut-ikutan Ketua Umum Muhammadiyah membela Ahmadiyah. "Din Syarnsuddin mengingkari tanda tangannya sendiri yang tercantum dalam keputusan Fatwa MUI. Ahmadiyah berhasil menyeret sejumlah tokoh Islam untuk ikut mendukung mereka.</p> <p>Merasa mendapat dukungan dari banyak kalangan, termasuk tokoh Islam seperti membuat Jemaat Ahmadiyah besar kepala dan semakin berani melakukan aktivitas</p>
--	--	--

	<p>keagamaannya. Terbukti, pada 27 Mei lalu, Ahmadiyah merayakan satu abad Ahmadiyah di seluruh cabang-cabangnya. Berbagai kegiatan dilakukan, termasuk mendengarkan siaran langsung Khutbah Pimpinan Tertinggi Ahmadiyah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad dari London.</p> <p>Yang menarik, Pengurus Wilayah NU Jawa Timur memperingatkan Wakil Rais Syariah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Surabaya, KH. Imam Ghozali Said, karena dianggap membela Ahmadiyah. Sikap penolakan pelarangan Ahmadiyah yang ditunjukkan Ghozali Said dinilai tidak sejalan dengan kebijakan NU yang telah menegaskan bahwa Ahmadiyah menyimpang dari Islam.</p> <p>Sebelum Ketua Umum FPI ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka, Habib Rizieq Shihab sempat mendatangi Markas Polda Metro Jaya untuk melaporkan 289 tokoh AKKBB, termasuk di dalamnya Amien Rais, Abdurrahman Wahid, Adnan Buyung Nasution, Goenawan Mohamad, pengurus Jemaat Ahmadiyah dan sebagainya. Habib Rizieq menilai, tokoh-tokoh itu merupakan aktor intelektual insiden Monas. Habib juga melaporkan adanya anggota AKKBB yang membawa senjata api saat aksi di Monas. Sampai akhirnya Habib dicituk polisi. Rabu (4/6) Polisi menetapkan Habib sebagai tersangka. Ia dikenakan Pasal 221 KUHP karena melindungi atau menyembunyikan pelaku tindak pidana. Perbuatan itu diancam hukuman penjara paling lama 9 bulan atau denda paling banyak Rp.4.500. Saat ditahan, Habib menolak untuk menandatangani Berita Acara Pidana (BAP). Hingga berita ini diturunkan, polisi menetapkan 20 anggota FPI sebagai tersangka insiden Monas.</p> <p>Koordinator Operasional Tim Pengacara Muslim (TPM) Achmad Michdan mengklaim sudah ada 70 pengacara yang akan bergabung dengan Advokasi Anti</p>
--	---



		<p>Ahmadiyah, sebuah barisan pengacara yang dibentuk TPM terkait insiden Monas. Insiden monas 1 Juni 2008 sudah bisa diperkirakan akan terjadi. Aksi kekerasan yang dilakukan massa Laskar Islam adalah sebuah reaksi atas aksi provokasi dan insiniasi (menyindir secara tak langsung) yang lebih dulu dilakukan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB). Bagi yang pernah belajar ilmu komunikasi, maka iklan setengah halaman yang memuat nama-nama tokoh nasional seperti Gus Dur, Amien Rais, Adnan Buyung Nasution, Goenawan Mohamad, dr. Kartono Mohamad itu, pasti akan sampai pada kesimpulan, bahwa iklan itu bukanlah iklan biasa. Meski secara teknis, bukan tokoh nasional itu yang membuat iklan setengah halaman, namun secara moral dan substansial mereka menyetujuinya.</p>
	<p>Penutup</p>	<p>AKKBB punya teori, jika Apel Akbar di Monas melahirkan sebuah konflik horizontal (kekerasan), dan pihak mereka yang menjadi korban, maka yang akan diraih adalah simpati yang jangkauannya lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Rasanya tidak fair jika hanya FPI yang diproses secara hukum, sedangkan pemasang iklan provokatif itu, malah dibiarkan. Mereka, AKKBB, Koran Tempo, Media Indonesia, dan Rakyat Merdeka sepatutnya harus diproses secara hukum. Merekalah yang membakar ilalang kering yang akan tersulut dengan gampang.</p>
<p>2.Skrip</p>		<p>Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek (<i>What</i>) selebar iklan, (<i>Who</i>) yang dipasang oleh AKKBB, (<i>where</i>) di tiga Koran nasional (Media Indonesia, Koran Tempo, dan Rakyat merdeka), (<i>Why</i>) iklan tersebut untuk mengundang pembaca untuk menghadiri apel akbar bertajuk “Mari Pertahankan Indonesia”, (<i>When</i>) 1</p>

		Juni 2008 pukul 13.00-16.00 di Lapangan Monas, ( <i>How</i> ) Selain berisi dukungan terhadap Ahmadiyah, iklan setengah halaman itu jelas-jelas mengandung pesan provokatif.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:  <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tema dalam iklan AKKBB mendukung Ahmadiyah dan mengandung pesan provokatif</li> <li>2. Sejumlah tokoh nasional mendukung Ahmadiyah</li> <li>3. Habib Rizieq melaporkan 289 tokoh AKKBB</li> </ol>
4. Retoris	Leksikon	Kata “iklan provokatif” dalam teks berita ini adalah asindeton dari kalimat iklan mengandung/berisi provokasi
	Gambar	Gambar yang ditampilkan untuk mendukung teks berita Sabili memuat gambar seseorang sedang membaca iklan AKKBB yang dimuat di salah satu Koran

### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita ”*Kisah Selembar Iklan Provokatif*”, Sabili menekankan bahwa AKKBB memasang iklan yang mendukung Ahmadiyah dan mengandung pesan provokasi sebelum melakukan aksi demonstrasi. Dalam teks berita ini Sabili menampilkan beberapa pernyataan dari beberapa narasumber antara lain Adnan Buyung Nasution (Anggota Dewan Pertimbangan Presiden), Amien Rais tokoh Muhammadiyah, Ahmad Soemargono Ketua GPMI, Mashadi Ketua FUI, Habib Rizieq, Ahmad Michdan Koordinator Tim Pengacara Muslim (TPM). Pada paragraf 2, 3, dan 4 Sabili menulis:

Selain berisi dukungan terhadap Ahmadiyah, iklan setengah halaman itu jelas-jelas mengandung pesan provokatif, antara lain terwakili

melalui kalimat berikut ini: "...Tapi belakangan ini ada sekelompok orang yang hendak menghapuskan hak asasi itu dan mengancam ke-bhineka-an. Mereka juga menyebarkan kebencian dan ketakutan di masyarakat. bahkan mereka menggunakan kekerasan, seperti yang terjadi terhadap penganut Ahmadiyah yang sejak 1925 hidup di Indonesia dan berdampingan damai dengan umat lain. Pada akhirnya mereka akan memaksakan rencana mereka untuk mengubah dasar negara Indonesia, Pancasila, mengabaikan konstitusi, dan menghancurkan sendi kebersamaan kita..."

Di baris akhir iklan itu tertulis seruan untuk menghadiri Apel Akbar pada 1 Juni 2008 Pukul 13.00-16.00 di Lapangan Monas-Jakarta, yang bertepatan dengan hari Kelahiran Pancasila. Aliansi itu, seperti dikatakan Munarman, adalah salah satu komprador asing. Ada informasi, bahwa empat negara Barat, seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Australia menulis surat kepada Pemerintah Indonesia, mengimbau agar Ahmadiyah tidak dibubarkan.

Boleh jadi akibat tekanan internasional itu. Pemerintah SBY mengulur-ulur waktu mengeluarkan SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung). Tertundanya SKB pembubaran Ahmadiyah rupanya tak bisa dilepaskan dari gencarnya tekanan terhadap pemerintah yang dilakukan para pembela Ahmadiyah. Dimotori Adnan Buyung Nasution (Anggota Dewar Pertimbangan Presiden), dengan berkedok HAM dan kebebasan beragama, kelompok ini melakukan perlawanan habis-habisan untuk menggagalkan SKB tiga menteri tersebut.

Dari *lead* :

Sebuah iklan mengawali kisah insiden Monas. Nama tokoh-tokoh besar dipajang dan bertanggung jawab secara moral. Adakah konspirasi di belakang selebar iklan?

Sabili menduga bahwa AKKBB memasang iklan tersebut dimotori oleh pihak asing. Pada paragraf 3 Sabili menyebutkan pihak asing yang terlibat adalah Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Australia. Sedangkan dalam paragraf 4, tokoh seperti Adnan Buyung Nasution dengan berkedok HAM dan kebebasan beragama, kelompok ini melakukan perlawanan habis-habisan untuk menggagalkan SKB tiga

menteri. Pada paragraf berikutnya Sabili memuat pernyataan Adnan yang melontarkan penghinaan terhadap Ketua MUI KH Ma'ruf Amien.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip dapat dilihat dari aspek (*What*) selebar iklan, (*Who*) yang dipasang oleh AKKBB, (*where*) di tiga Koran nasional (Media Indonesia, Koran Tempo, dan Rakyat merdeka), (*Why*) iklan tersebut untuk mengundang pembaca untuk menghadiri apel akbar bertajuk “Mari Pertahankan Indonesia”, (*When*) 1 Juni 2008 pukul 13.00-16.00 di Lapangan Monas, (*How*) Selain berisi dukungan terhadap Ahmadiyah, iklan setengah halaman itu jelas-jelas mengandung pesan provokatif.

Dari teks berita Sabili menggali apa isi, siapa promotor dan siapa aktor intelektual dibalik pemuatan iklan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) yang dimuat di tiga koran nasional. Pada penutup teks berita, Sabili menilai bahwa iklan tersebut bukanlah iklan biasa, namun ada maksud tersembunyi yang dapat menyulut emosi seseorang atau kelompok organisasi.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: (1). Iklan AKKBB mendukung Ahmadiyah dan mengandung pesan provokatif, (2). Sejumlah tokoh nasional mendukung Ahmadiyah, (3). Habib Rizieq melaporkan 289 tokoh AKKBB.

Tema iklan AKKBB mendukung Ahmadiyah dan mengandung pesan provokatif dalam teks ini ditempatkan pada paragraf 1 sampai 3. Tema sejumlah tokoh nasional mendukung Ahmadiyah terdapat di paragraf 4 sampai dengan 12. Tema Habib Rizieq melaporkan 289 tokoh AKKBB terdapat dalam paragraf 13 sampai 116.

### *Struktur Retoris*

Kata “iklan provokatif” dalam teks berita ini adalah asindeton (pengungkapan suatu kalimat tanpa kata penghubung) dari kalimat iklan mengandung/berisi/bermuatan provokasi terhadap seseorang atau kelompok. Kalimat yang mengandung pesan provokasi dalam iklan AKKBB ditulis Sabili pada paragraf 2. Untuk mendukung teks berita “*Kisah Selembar Iklan Provokatif*”, Sabili menampilkan gambar seseorang sedang membaca iklan AKKBB yang dimuat di salah satu koran nasional.

Dari keempat struktur framing di atas menegaskan bahwa iklan bertajuk “Mari Pertahankan Indonesia Kita” yang diiklankan AKKBB di tiga koran nasional mengandung provokasi terhadap pendukung dikeluarkannya SKB pembubaran Ahmadiyah.

### **Judul “*Kibarkan Bendera Nahyi Munkar*”**

Judul Berita		
Kibarkan Bendera Nahyi Munkar		
Perangkat Framing		Keterangan
1. Sintaksis	Headline	Kibarkan Bendera Nahyi Munkar

	Lead	<i>Nahyi munkar</i> memiliki risiko yang lebih tinggi dari <i>amar ma'ruf</i> . Mencegah kemungkaran lebih berat dari <i>amar ma'ruf</i> . Berbanggalah mereka yang mampu memerangi kemungkaran.
	Latar	Pasca bentrokan Monas antara massa Front Pembela Islam (FPI) dengan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB), berbagai perlakuan harus diterima Front Pembela Islam (FPI). FPI harus menerima dampak dan risiko yang muncul karena <i>amar ma'ruf nahyi munkar</i> Risiko perjuangan. Sebagai wakil umat Islam yang meyakini konsep <i>al-wala wal barra</i> (loyalitas dan antiloyalitas dalam Islam), FPI gerah dengan sikap munafik dan ketidakjelasan akidah kebanyakan umat Islam Indonesia. Sadar akan akidah yang lurus, organisasi pimpinan Habib Rizieq Syihab itu berupaya mencegah kapal umat agar tidak tenggelam akibat ulah segelintir orang yang mencoba melubangi kapal dengan membiarkan kesesatan melenggang dalam kasus Ahmadiyah.
	Sumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kitab <i>al-Jami' fi thalabil 'ilmi asy Syarif</i></li> <li>2. Kitab <i>al-Iman</i></li> <li>3. Kitab <i>al-'Umdah fi I'dad al-'Uddah</i></li> <li>4. Kitab <i>Majmu' Fatawa</i></li> <li>5. Kitab <i>Sirah Ibnu Hisyam</i></li> <li>6. Buku <i>Harakah Jihad Ibnu Taimiyah</i>,</li> <li>7. Kitab <i>al-Bidayah wa an-Nihayah</i></li> </ol>
	Pernyataan dan Kutipan	Ditilik dari sisi akidah, jelas Ahmadiyah adalah jamaah kafir karena tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Hal tersebut merupakan penghinaan kepada Allah, RasulNya dan agama yang merupakan <i>al-kufr al-'itiqadi</i> (kekafiran dalam keyakinan). Dalam kitab <i>al-Jami' fi thalabil 'ilmi asy Syarif</i> , ulama mujahid Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz menyatakan, jika pelaku kekafiran berada di negara (darul Islam), maka wajib dilakukan <i>istitabah</i> (prosesi taubat) sebelum dilaksanakan

		<p>hukuman oleh penguasa. Namun jika mereka bersikukuh dengan kekafiran dan meminta suaka kepada negara musuh (<i>darul harbi</i>), maka setiap orang diperbolehkan membunuh mereka tanpa dilakukan <i>istitabah</i> terlebih dahulu. Ini mengingat, kemurtadan dan kekufuran memicu kerusakan yang sangat berbahaya bagi eksistensi akidah kaum Muslimin.</p>
		<p>Dalam Kitab <i>al-Iman</i>, Ibnu Taimiyah menyatakan, Allah dan Rasul-Nya begitu Membenci kemungkaran yang berpotensi melahirkan kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Ibnu Taimiyah melanjutkan maka siapa saja yang tidak memiliki kebencian terhadap kemungkaran dan kemaksiatan yang dapat menyebabkan kepada kekafiran, maka orang tersebut tidak dikatakan beriman. Kemaksiatan kepada Allah dan RasulNya, lanjut Ibnu Taimiyah, adalah sebuah kekafiran dan kefasikan. Allah Swt berfirman, "Barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selamanya." (QS al Jin: 23)</p>
		<p>Abu Bakar ash-Shiddiq <i>radhiyallahuanhu</i> dan seluruh sahabat terlebih dahulu menerangi orang-orang kafir murtad sebelum berjihad melawan orang-orang kafir murni. Karena memerangi mereka dalam rangka mempertahankan negeri-negeri Islam dan menahan orang yang akan keluar dari Islam. (Lihat : <i>al-'Umdah II'ddd al-'Uddah</i> karya Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz)</p>
		<p>"Apapun kondisinya, hukuman orang murtad adalah dibunuh, tidak diberlakukan jizyah dan tidak ada jaminan keamanan baginya," tegas Ibnu Taimiyah dalam <i>Majmu' Fatawa</i> (28/534).</p>
		<p>Mencegah kemungkaran adalah bagian besar dari keimanan seorang Muslim. dari Abu Sa'id al-Khudriy, terkuip Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka</p>

		<p>cegahlah kemungkaran tersebut dengan menggunakan tangannya. Namun jika dia tidak mampu, maka cegahlah dengan perkataannya. Jika dia tidak mampu, maka ingkari dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman." (Diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim, <i>Kitab al-Iman</i>)</p>
		<p>Dalam <i>al-Mausu'ah al-Islamiyah al-Amah</i> (ensiklopedi Islam umum) yang diterbitkan Dewan Tinggi Urusan Islam, Mesir, disebutkan, melarang kemungkaran berarti melarang manusia agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diridhai Allah SWT. "Imam an-Nawawi dan Ibnu Hazm menyatakan bahwa <i>amar ma'ruf nahyi munkar</i> adalah sebuah kewajiban," tulis al-Mausuah.</p>
		<p>Tentang status hukum <i>amar ma'ruf nahyi munkar</i>, ulama berbeda pendapat. Mayoritas ulama (para imam tabi'in, adh-Dhahak, ath-Thabari dan Ahmad bin Hanbal) menyatakan <i>fardhu kifayah</i>, artinya jika <i>amar ma'ruf nahyi munkar</i> telah dilakukan sebagian umat, maka umat lainnya tidak menanggung dosa jika tidak ambil bagian. Sebagian ulama, bahkan menyatakan <i>fardhu 'ain</i> (setiap orang wajib <i>beramar ma'ruf nahyi munkar</i>, jika tidak maka dia dosa).</p>
		<p>Dari pemahaman status hukum di atas seharusnya kita bangga menyaksikan sebagian umat Islam, yang melaksanakan <i>amar ma'ruf nahyi munkar</i>. Tak semua orang dapat mencegah kemungkaran. Banyak orang mampu melakukan <i>amar ma'ruf</i> namun hanya segelintir saja yang sanggup mengemban <i>nahyi munkar</i>. Melakukan <i>amar ma'ruf</i> tidak memiliki risiko apapun. Berbeda dengan mencegah kemungkaran yang beresiko tinggi, terkadang nyawa jadi taruhan.</p>
		<p>Jika kita membuka lembaran-lembaran sejarah umat Islam, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemungkaran tidak dapat dileransi dan terkadang harus</p>



		<p>disikapi dengan tegas. Tengok saja sikap Abu Bakar ash-Shiddiq kepada orang yang menolak membayar zakat. Data sejarah menceritakan bahwa Khalifah Abu Bakar memobilisasi pasukan dan mengirimkan beberapa katibah (batalyon) serta mengumumkan peperangan atas suatu kaum yang tidak mau membayar zakat.</p> <p>"Demi Allah, sesungguhnya saya memerangi orang yang membedakan shalat dengan zakat. Demi Allah, kalau mereka membangkang kepadaku sedikit saja yang semula mereka berikan kepada Rasulullah niscaya aku akan memerangi mereka," tegas Abu Bakar.</p> <p>Abu Bakar tidak membedakan antan orang-orang yang murtad, yaitu yang menjadi pengikut orang-orang yang mengaku nabi dengan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Keduanya beliau perangi.</p> <p>Lalu tengoklah bagaimana peperangan terjadi antara Yahudi Bani Qainuqa dengan kaum Muslim akibat orang Yahudi menarik hijab wanita Muslim di pasar. Seorang Muslimah datang membawa perhiasannya ke pasar Yahudi Bani Qainuqa. Ia mendatangi tukang sepuh (Yahudi) untuk menyepuh perhiasannya. Sambil menunggu tukang sepuh menyelesaikan pekerjaannya, ia pun duduk. Tiba-tiba datang sekelompok pemuda Yahudi ke dekatnya seraya memintanya untuk membuka penutup wajahnya, namun wanita itu menolak. Tanpa diketahuinya, si tukang sepuh malah menyangkutkan ujung pakaian yang menutupi tubuh wanita itu ke bagian punggungnya.</p> <p>Akibatnya, tatkala wanita itu berdiri, tersingkaplah aurat bagian belakangnya. Orang-orang Yahudi itu pun tertawa terbahak-bahak. Sebaliknya, si wanita itu menjerit meminta tolong. Mendengar jeritan tersebut, salah seorang Muslim yang</p>
--	--	---

		<p>ada di pasar tersebut segera menyerang tukang sepuh itu dan membunuhnya. Namun, sekelompok Yahudi tersebut berbalik membunuh si Muslim tersebut. Kejadian ini memicu peperangan antara Yahudi Bani Qainuqa dan kaum Muslim, sebagaimana yang dituturkan Ibnu Hisyam. (Lihat: Sirah Ibnu Hisyam, 11/47).</p> <p>Dalam buku <i>Harakah Jihad Ibnu Taimiyah</i>, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Khalik menulis, Ibnu Taimiyah dan jamaahnya menghadapi kekuatan oposisi yang cukup besar yang menentang berbagai tindakan beliau. Terkadang Ibnu Taimiyah sukses memberantas suatu kemungkaran bid'ah namun tak berselang beberapa lama kemungkaran tersebut kembali subur karena dukungan oposisi.</p> <p>Dalam kitab <i>al-Bidayah wa an-Nihayah</i>, - peristiwa 699 H-, Ibnu Katsir menceritakan, pada hari Jum'at, 17 Rajab 69 11, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bersama para sahabatnya mendatangi warun-warung yang menjual minuman keras, lalu menghancurkan tempat-tempat tersebut dan menimpakan sanksi kepada para pelaku maksiat.</p> <p>Dalam kesempatan lain, Ibnu Taimiyah menyatakan, sikap keras dan cenderung kasar yang diberlakukan kepada para saudara dan teman-teman, tidak lantas menjadikan orang yang bertindak keras itu tercela. Sikap keras justru akan meningkatkan kemampuan, kesiagaan dan lebih menumbuhkan kecintaan</p>
	Penutup	<p>Syaikh Abdurrahman bin Abdul Khalik memetaforkan kerasnya tindakan mencegah kemungkaran dengan dua telapak tangan. "Seorang Mukmin dengan Mukmin lainnya ibarat dua tangan, salah satu akan membersihkan tangan yang lain. Terkadang, kotoran tidak mampu dihilangkan kecuali dengan cara yang kasar. Hal tersebut meniscayakan kebersihan dan sikap keras justru mendapat pujian," tulisnya.</p>

2. Skrip		Struktur Skrip mengetengahkan aspek ( <i>Who</i> ) Front Pembela Islam, ( <i>What</i> ) <i>amar ma'ruf Nahyi munkar</i> , ( <i>Where</i> ) di Monas, ( <i>When</i> ) tanggal 1 Juni 2008, ( <i>Why</i> ) kewajiban mencegah kemungkaran, ( <i>How</i> ) bentrok dengan pendukung Ahmadiyah.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Nahyi munkar</i> memiliki resiko lebih besar disbanding <i>amar ma'ruf</i></li> <li>2. Ahmadiyah adalah jamaah kafir</li> <li>3. kemungkaran tidak dapat ditolerir</li> </ul>
4. Retoris	Leksikon	Kata “bendera” dalam teks ini merupakan metafora. Bendera dalam teks ini berarti panji-panji/ nilai-nilai ajaran.
	Gambar	Gambar yang digunakan untuk mendukung teks berita ini Sabili menampilkan gambar Habib Rizieq sedang memberi semangat di depan pendukungnya
	Grafis	Terjemah Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dicetak besar berwarna merah.

#### *Struktur Sintaksis*

Judul yang diturunkan Sabili, ”*Kibarkan Bendera Nahyi Munkar*”, ide judul tersebut tampak Sabili ingin mengajak pembaca untuk memerangi kemungkaran. Meskipun resiko memerangi kemungkaran lebih berat dari *amar ma'ruf* atau mengajak kebaikan, seperti yang dialami FPI pasca bentrokan Monas, hujatan berdatangan menghantam FPI. Pada paragraf 2 dalam teks berita ini Sabili menuliskan:

Sebagai wakil umat Islam yang meyakini konsep *al-wala wal barra* (loyalitas dan anti loyalitas dalam Islam), FPI gerah dengan sikap munafik dan ketidakjelasan akidah kebanyakan umat Islam Indonesia. Sadar akan akidah yang lurus, organisasi pimpinan Habib Rizieq Syihab itu berupaya mencegah kapal umat agar tidak tenggelam akibat ulah

segelintir orang yang mencoba melubangi kapal dengan membiarkan kesesatan melenggang dalam kasus Ahmadiyah.

Ditilik dari sisi akidah, jelas Ahmadiyah adalah jamaah kafir karena tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Hal tersebut merupakan penghinaan kepada Allah, Rasul-Nya dan agama yang merupakan *al-kufr al-'itiqadi* (kekafiran dalam keyakinan).

Dari teks berita ini, Sabili menegaskan apa yang dilakukan FPI adalah keharusan bagi Muslim artinya Sabili membenarkan apa yang telah dilakukan FPI dalam insiden Monas karena alasan *nahyi munkar* terhadap pendukung Ahmadiyah. Untuk menguatkan alasan itu, Sabili memuat keterangan-keterangan dalam kitab-kitab karangan beberapa ulama seperti Kitab *al-Jami' fi thalabil 'ilmi asy Syarif*, Kitab *al-Iman*, Kitab *al-'Umdah fi I'dad al-'Uddah*, Kitab *Majmu' Fatawa*, Kitab Sirah Ibnu Hisyam, Buku Harakah Jihad Ibnu Taimiyah, Kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Memerangi Ahmadiyah yang mengakui ada nabi setelah Nabi Muhammad adalah suatu kewajiban. Pada paragraf 16 Sabili menuliskan:

Abu Bakar tidak membedakan antan orang-orang yang murtad, yaitu yang menjadi pengikut orang-orang yang mengaku nabi dengan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Keduanya beliau perangi.

Dari *lead*:

*Nahyi munkar* memiliki risiko yang lebih tinggi dari *amar ma'ruf*. Mencegah kemungkaran lebih berat dari *amar ma'ruf*. Berbanggalah mereka yang mampu memerangi kemungkaran.

Dari *lead* di atas Sabili mengajak pembaca untuk bangga menyaksikan sebagian umat Islam yang melaksanakan *amar ma'ruf nahyi*

*munkar*. Tak semua orang dapat mencegah kemungkaran. Banyak orang mampu melakukan *amar ma'ruf* namun hanya segelintir saja yang sanggup mengemban *nahyi munkar*.

#### *Struktur Skrip*

Dari sudut skrip, teks berita ini unsur kelengkapan berita meliputi, Struktur Skrip mengetengahkan aspek (*Who*) Front Pembela Islam, (*What*) *amar ma'ruf Nahyi munkar*, (*Where*) di Monas, (*When*) tanggal 1 Juni 2008, (*Why*) kewajiban mencegah kemungkaran, (*How*) bentrok dengan pendukung Ahmadiyah.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: *Nahyi munkar* memiliki resiko lebih besar disbanding *amar ma'ruf*, Ahmadiyah adalah jamaah kafir, dan tema kemungkaran tidak dapat ditolerir.

#### *Struktur Retoris*

Kata “bendera” dalam teks ini merupakan metafora. Bendera dalam teks ini berarti panji-panji/ nilai-nilai ajaran. Gambar yang digunakan untuk mendukung teks berita ini Sabili menampilkan gambar Habib Rizieq sedang memberi semangat di depan pendukungnya. Elemen grafis ditemukan pada terjemah Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dicetak besar berwarna merah. Bunti Hadist tersebut adalah, “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah kemungkaran tersebut dengan menggunakan tangannya. Namun jika dia tidak mampu, maka

cegahlah dengan perkataannya. Jika dia tidak mampu, maka ingkari dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman."

Dari keempat struktur framing di atas membenarkan tindakan FPI, yang menegakkan *nahyi munkar* dengan tidak mentolerir masalah Ahmadiyah yang sudah jelas kesesatannya.

### Judul "*Bersama FPI Kita Bisa*"

Judul Berita		
Bersama FPI Kita Bisa		
Perangkat Framing		Keterangan
1. Sintaksis	Headline	Bersama FPI Kita Bisa
	Lead	Akibat Aparat memble, FPI bergerak. Bukannya terima kasih malah ditangkapi.
	Latar	Dimanapun, milisi akan muncul ketika negara lemah. Logikanya sederhana, karena masyarakat merasa terancam.. Sementara negara tidak bisa melindungi warga. Jadi jangan sepelekan milisi. Lihat saja, sejarah Indonesia mencatat negara ini juga dimerdekakan oleh milisi. Terbentuknya Tentara Nasional Indonesia (TNI) sendiri adalah gabungan dari milisi Kalau melihat dari namanya, FPI alias Front Pembela Islam adalah sebuah nama yang sangat gagah. Kata Front bisa diartikan sebagai terdepan. Ini berarti orang-orang yang tergabung dalam FPI, sejak deklarasinya pada 17 Agustus 1998 yang bertepatan dengan tabligh akbar di Pondok Pesantren Al Umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan, bertekad menjadi pembela Islam di garis depan. <i>Alhasil</i> , setiap hari Jum'at para pecandu maksiat haes berhitung bila ingin melakukan aksinya. Setelah itu aksi FPI meluas, hari-hari besar dan bulan suci

		umat Islam pun para budak nafsu akan ketar-ketir bila akan melakukan kegiatan haram. Kalau tetap membandel, maka pelaku maksiat itu akan berhadapan dengan Front Pembela Islam.
	Narasumber	1. Habib Rizieq Shihab 2. Ferry Nur Sekjen Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina (KISPA)
	Penyataan dan Kutipan	<p>Hitung-hitungannya, dalam setahun ada 98 hari-hari istimewa umat Islam yang sudah dinegosiasikan FPI kepada Pemda DKI untuk tidak diganggu gugat oleh para pelaku durjana itu, "Meski 27,7 persen dari 354 tahun kalender Hijriyah itu sudah lumayan," kata Ketua FPI, Habib Rizieq Shihab.</p> <p>Alasan pendirian FPI tidak lain karena kelojoan bahkan 'kerjasama' aparaturnya penegak hukum menghadapi kemaksiatan. Masih ingat kasus Ketapang? Ini adalah kasus dimana nama FPI pertama kali mencuat. Aksinya mencengangkan karena keberaniannya melawan kacung-kacung perjudian.</p> <p>Sebagai ibukota negara, Jakarta adalah kota di mana kehadiran gerakan seperti ini paling terasa. Jakarta menjadi tempat dimana aksi-aksi besar gerakan tersebut dipusatkan. Ia juga menjadi saksi dimana aksi-aksi kekerasan itu terjadi.</p> <p>Habib pun berupaya meyakinkan FPI tidak kebal hukum. Habib membeberkan beberapa komandan lapangannya yang setelah aksi tak luput dari tangkapan polisi. Ada H Tubagus Sidiq yang diperiksa selama sembilan jam, terakhir sebagai tersangka karena perusakan di jalan Jaksa. Tapi dilepaskan karena kurang bukti. Ada lima laskar FPI di Cileungsi dipenjara selama lima bulan. Dan sederet penangkapan lainnya. "Bohong kalau ada berita FPI dibiarkan," tegasnya. Bahkan Habib Rizieq sendiri pernah mendekam untuk beberapa lama di penjara negara. Tapi jangan disangka bahwa prestasi yang dicapai FPI tersebut melulu lewat kepala</p>

		<p>tangan. Keberhasilan itu, juga diraih dari serangkaian proyek jihad FPI untuk menegolkan Undang-undang Anti Maksiat di DKI dan di seluruh Indonesia. Memang FPI banyak menggelar operasi anti maksiat, tapi langkah diplomatis dan intelektual juga juga menjadi bagian kerjakerja FPI. Bahkan, FPI selalu mengutamakan dialog terlebih dulu dengan berbagai pihak sebelum beraksi. FPI juga sering menggelar diskusi serta mengirim delegasi ke lembaga perwakilan rakyat, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Mengapa FPI begitu percaya diri mengajak dialog? Tak lain karena Habib Rizieq adalah pemegang gelar sarjana dengan prestasi <i>cumlaude</i>. Dan tesis rnasternya dipuji karena setaraf dengan disertasi tingkat doktoral di bidah syariat Islam.</p> <p>Sekjen Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina (KISPA), Ferry Nur, Kagum dengan Habib Rizieq. "Saya menjadi saksi apa yang dilakukan FPI. Ketika bencana tsunami di Aceh tahun 2004 misalnya, FPI selama enam bulan mengurus jenazah yang bergelimpangan di jalan-jalan dan yang tertimbun oleh puing-puing. Laskar FPI dengan sepenuh hati dan keikhlasan telah meninggalkan anak istrinya untuk membantu saudara saudaranya di Aceh," ung kap Ferry Nur. Atas dedikasinya, laskar FPI sampai mendapat julukan baru, <i>Laskar Pemburu Mayat</i>. Bayangkan selama berhari-hari mereka berada di tengah-tengah mayat yang membusuk, sulit air, sulit makan, bahkan tidur di tenda dekat makam pahlawan Aceh. "Apa yang dilakukan FPI, harus nya menjadi perhatian kita, FPI adalah organisasi yang sangat dibutuhkan masyarakat, khususnya umat Islam," jelas Ferry Nur semangat.</p> <p>Ketika banjir besar menimpa kota Jakarta, terutama di daerah Petamburan dengan ketinggian air sampai dua meter, FPI</p>
--	--	---



		<p>dengar tanggap membuat posko penanggulangan banjir untuk membantu dan meringankan beban rakyat yang sedang menderita. Ini tidak boleh dilupakan. "Begitu juga saat terjadi bencana gempa di Yogya, FPI turut serta ke sana untuk memberi bantuan. Kita tidak boleh mengenyampingkan atau melupakan jasa-jasa FPI terhadap umat Islam. Maka, tidak ada alasan untuk membubarkan FPI dari bumi Indonesia, karena FPI telah memberikan manfaat dan perlindungan terhadap umat Islam.</p>
		<p>Habib Rizieq dengan FPI juga tidak ingin ketinggalan dalam menanggapi isu internasional. Dalam beberapa kali ceramahnya dia mengencarkan kampanye boikot produk-produk Amerika Serikat. Cara ini menurut Habib dimaksudkan sebagai upaya melawan intervensi Washington ke Indonesia. "Kami melarang khususnya anggota FPI, minum Coca-cola dan memakai semua produk Amerika," kata Habib. Menurut Habib, Amerika harus dilawan. Sebab dia memang sedang berusaha mencengkeram kuku nya di Asia Tenggara, khususnya Indonesia.</p>
	<p>Penutup</p>	<p>Memang, nama Front Pembela Islam makin dikenal luas karena aktivitasnya di lapangan politik. FPI di sebut-sebut sebagai pasukan milisi bersenjata (pentungan). Pertanyaannya, mengapa baru sekarang polisi berindak tegas dengan menangkap para aktivis FPI? Bukankah sejak dideklarasikan sepuluh tahun lalu di Kampung Utan, Ciputat, FPI telah mencanangkan sweeping tempat-tempat hiburan sebagai program wajib dan rutusnya?</p> <p>Apa karena belakangan FPI terlalu sering mendemo Kedubes Amerika? Ada juga beralasan, semua ini pemanasan menjelang pemilu 2009. Yang jelas umat Islam kembali menjadi korban, menjadi domba hitam yang diadukan.</p>

2. Skrip	Struktur Skrip mengetengahkan aspek ( <i>Who</i> ) Front Pembela Islam, ( <i>Whene</i> ) didirikan tanggal 17 Agustus 1998, ( <i>Where</i> ) di Ciputat Jakarta Selatan, ( <i>Why</i> ) karena aparat lemah terhadap kemaksiatan, ( <i>What</i> ) berjuang tidak hanya melalui kepalan tangan atau kekerasan namun juga melalui dialog dan diplomatis, ( <i>How</i> ) FPI sering menggelar diskusi serta mengirim delegasi ke lembaga perwakilan rakyat.						
3. Tematik	Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. FPI berdiri karena aparat tidak tegas memberantas kemaksiatan,</li> <li>2. FPI tidak kebal hukum,</li> <li>3. Perjuangan FPI juga melalui jalan diplomatik,</li> <li>4. FPI tanggap bencana dan tanggap isu-isu internasional.</li> </ol>						
4. Retoris	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td data-bbox="592 1064 786 1176">Leksikon</td> <td data-bbox="786 1064 1364 1176">Dari judul “Bersama FPI Kita bisa” Sabili mengajak pembaca untuk mendukung perjuangan organisasi itu.</td> </tr> <tr> <td data-bbox="592 1176 786 1288">Gambar</td> <td data-bbox="786 1176 1364 1288">Gambar yang dimuat untuk mendukung teks ini adalah foto Habib Rizieq tengah berorasi di depan massa pendukungnya</td> </tr> <tr> <td data-bbox="592 1288 786 1357">Grafis</td> <td data-bbox="786 1288 1364 1357">Kata laskar pemburu mayat yang dicetak miring terdapat dalam paragraf 15.</td> </tr> </table>	Leksikon	Dari judul “Bersama FPI Kita bisa” Sabili mengajak pembaca untuk mendukung perjuangan organisasi itu.	Gambar	Gambar yang dimuat untuk mendukung teks ini adalah foto Habib Rizieq tengah berorasi di depan massa pendukungnya	Grafis	Kata laskar pemburu mayat yang dicetak miring terdapat dalam paragraf 15.
Leksikon	Dari judul “Bersama FPI Kita bisa” Sabili mengajak pembaca untuk mendukung perjuangan organisasi itu.						
Gambar	Gambar yang dimuat untuk mendukung teks ini adalah foto Habib Rizieq tengah berorasi di depan massa pendukungnya						
Grafis	Kata laskar pemburu mayat yang dicetak miring terdapat dalam paragraf 15.						

### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita “*Bersama FPI Kita Bisa*” ini, Sabili memberi penilaian bahwa orang-orang yang tergabung dalam FPI mempunyai iman yang kuat dan tekad menjadi pembela Islam di garis depan. Pada *lead*:

Akibat Aparat memble, FPI bergerak. Bukannya terima kasih malah ditangkapi.

Dari *lead* tersebut Sabili menekankan fakta bahwa alasan berdirinya FPI karena "keloyoan" bahkan "kerjasama" aparat penegak hukum dalam memerangi kemaksiatan. Sumber yang diwawancarai dalam teks berita ini adalah Habib Rizieq. Dalam pernyataannya pada paragraf 9 Rizieq menegaskan bahwa FPI tidak kebal hukum. Beberapa anggota FPI dan dirinya sendiri tidak luput dari masalah hukum. Tercatat beberapa kali ia dan anggotanya berurusan dengan aparat penegak hukum. Pada paragraf 11 sampai paragraf 18 Sabili menekankan dan berargumen bahwa FPI dalam ber-"jihad" FPI tidak hanya melalui kekerasan, melainkan juga melalui langkah diplomatis seperti pembentukan Undang-Undang Anti Maksiat di DKI dan Seluruh Indonesia. Ferry Nur Sekjen KISPA, memberikan pernyataan dalam paragraf 14 sampai 16 memberi pernyataan bahwa FPI berdedikasi terhadap korban bencana alam seperti tsunami Aceh, gempa Jogja, dan banjir Jakarta.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip dari teks berita ini mengetengahkan aspek (*Who*) Front Pembela Islam, (*Whene*) didirikan tanggal 17 Agustus 1998, (*Where*) di Ciputat Jakarta Selatan, (*Why*) karena aparat lemah terhadap kemaksiatan, (*What*) berjuang tidak hanya melalui kepalan tangan atau kekerasan namun juga melalui dialog dan diplomatis, (*How*) FPI sering menggelar diskusi serta mengirim delegasi ke lembaga perwakilan rakyat.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: (1). FPI berdiri karena aparat tidak tegas memberantas kemaksiatan, (2). FPI tidak kebal hukum, (3). Perjuangan FPI juga melalui jalan diplomatik, (4). FPI tanggap bencana dan tanggap isu-isu internasional.

Tema FPI berdiri karena aparat tidak tegas memberantas kemaksiatan terdapat pada paragraf 3 sampai 8. Tema FPI tidak kebal hukum dimuat di paragraf 9 dan 10. Tema perjuangan FPI juga melalui jalan diplomatik dimuat pada paragraf 11, 12, dan 13. Tema FPI tanggap bencana dan tanggap isu-isu internasional dimuat pada paragraf 14 sampai dengan paragraf 18. dalam penutup teks berita Sabili mempertanyakan mengapa baru sekarang polisi bertindak tegas terhadap FPI, karena sejak berdirinya, FPI telah mencanangkan *sweeping* tempat maksiat sebagai program rutinnnya.

### *Struktur Retoris*

Pada berita "*Bersama FPI Kita bisa*" elemen grafis terdapat pada paragraf 11, penggunaan kata " proyek jihad" dimaksudkan adalah perjuangan-perjuangan FPI. Jihad dalam teks berita pada paragraf itu adalah proses menegolkan Undang-Undang Anti Maksiat di DKI dan berbagai tempat lainnya di Tanah Air. Elemen grafis lainnya yang ditemukan adalah kata "*Laskar pemburu mayat*" pada paragraf 15, dari sini Sabili menandakan bahwa FPI berdedikasi terhadap sesama warga negara yang sedang tertimpa musibah. Gambar Habib Rizieq tengah

berorasi di depan pendukungnya ditampilkan untuk mendukung teks berita yang disampaikan.

Dari keempat struktur framing di atas Sabili menegaskan fakta bahwa FPI telah banyak melakukan kebajikan terhadap agama dan Negara, Sabili menepis terhadap anggapan bahwa FPI selalu membuat kerusuhan.

### **Judul “FPI dan Pengadilan Media”**

Judul Berita		
FPI dan Pengadilan Media		
Perangkat Framing	Keterangan	
1. Sintaksis	Headline	FPI dan Pengadilan Media
	Lead	Dalam hitungan hari, citra FPI sebagai pahlawan pembasmi kemunkaran berubah total. Media memberikan stempel laskar brutal.
	Latar	Breaking news di sebuah stasiun televisi tiba-tiba muncul, mengganggu libur akhir pekan. Hari itu, Ahad (1/6), hampir semua stasiun televisi melansir berita seragam. Dengan membabi buta, media langsung menyalahkan FPI. Tanpa menggali akar permasalahan, mengapa FPI melakukan "kekerasan" pada massa AKKBB, media terus membom-bardir publik dengan tayangan miring terhadap ormas Islam yang berperan besar dalam memberantas kemaksiatan di negeri ini.
	Narasumber	1. Sirikit Syah Ketua Lembaga Konsumen Media 2. Syuhada Bahri Ketua DDII 3. Drs Fikri Bareno Koordinator Forum Peduli Umat dan Bangsa (FPUB)

	Kutipan dan pernyataan	<p>Esok harinya hingga sepekan berikutnya, sampai Ketua FPI Habib Rizieq Shihab ditangkap polisi, hampir semua media menampilkan wajah seragam dalam menyikapi insiden Monas. Dari pilihan judul, kata yang digunakan langsung menohok dan memberi vonis "FPI Brutal", "Bubarkan FPI" dan lainnya. Narasumber yang dipilih hanya orang-orang tertentu yang sepaham dengan pemikiran AKKBB. Televisi, hanya menampilkan gambar penyerangan aktivis FPI kepada aktivis AKKBB yang diulang terus-menerus.</p> <p>Televisi enggan menampilkan gambar sebelumnya. Padahal, jika gambar sebelumnya diputar, pawai AKKBB itu salah tempat. Sebelumnya, mereka dilarang dan tidak mendapat izin dari kepolisian untuk pawai di Monas karena Polres Jakarta Pusat sudah mengeluarkan izin pada HTI, FPI dan Komando Laskar Islan untuk menggelar demo BBM di kawasan Monas. Polisi memang mengeluarkan izin untuk AKKBB tapi tempatnya di Bundaran HI.</p> <p>Menurut Ketua Lembaga Konsumen Media Sirikit Syah, polisi sudah benar: melarang dan tidak mengeluarkan izin bagi AKKBB, karena jika mereka bertemu bisa terjadi bentrok. Tapi masa AKKBB telah memaksakan diri melakukan demo di kawasan Monas. "Proses ini tidak di-cover oleh media, apalagi televisi. Media sengaja melakukan penghilangan fakta," jelasnya.</p> <p>Sebagai perbandingan, ketika memberitakan tentang penyimpangan ajaran Ahmadiyah, media tidak pernah membuat judul "Bubarkan Amadiyah" atau "Ahmadiyah Sesat". Terkait hal ini, Sirikit yang pernah menggeluti dunia jurnalistik di beberapa media seperti Surabaya Post, The Jakarta Post, SCTV dan RCTI ini menilai, media telah</p>
--	------------------------	---

		<p>memainkan peran dengan beropini dan melakukan <i>judgement</i> (penghakiman) terhadap obyek pemberitaan.</p> <p>Itulah mainstream pemberitaan media massa di negeri ini dalam menyikapi insiden Monas. Tak heran jika Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dalam rilisnya yang diterima Sabili, Selasa (3/6) menilai, AKKBB telah melakukan upaya manipulasi fakta dengan pembentukan opini publik melalui media secara sistematis. AKKBB membuat opini seolah-olah mereka melakukan aksi damai yang tidak ada kaitannya dengan Ahmadiyah. "Pernyataan AKKBB itu tidak benar," tegas siaran pers yang ditandatangani Ketua DDII Syuhada Bahri. Pasalnya, pada 26 Mei 2008, AKKBB membuat iklan besar di beberapa media nasional, yang secara tegas menyebutkan bahwa aksi di Monas pada Ahad, 1 Juni 2008, dilakukan untuk memberikan dukungan pada Ahmadiyah. "Tidak etis dan bijak melihat masalah besar, hanya berdasarkan tayangan berdurasi satu atau dua menit yang telah direkayasa. Penyesatan opini adalah bentuk kezaliman yang pasti akan ada balasannya di dunia dan akhirat," tegas Syuhada.</p> <p>Koordinator Forum Peduli Umat dan Bangsa (FPUB) Drs Fikri Bareno mengatakan, seharusnya opini bangsa hari ini adalah persoalan kenaikan harga BBM dan pembubaran Jemaat Ahmadiyah. Menurutnya, AKKBB telah membelokkan permasalahan Ahmadiyah menjadi tidak jelas. Parahnya, organisasi yang mengaku pluralis ini justru mengipasi keadaan agar terjadi konflik horizontal antar kelompok masyarakat.</p> <p>Fikri menambahkan, jika ada kelompok yang mengatakan bahwa masalah Ahmadiyah adalah persoalan kebebasan beragama sebagaimana diatur pasal 29 (1) UUD 45, itu tidak benar. Pasal itu,</p>
--	--	---

		konteksnya berbeda, karena mengatur kebebasan masing-masing agama untuk menjalankan ajarannya, bukan kebebasan beragama yang muncul dari internal agama yang melanggar akidah seperti, Ahmadiyah yang mengaku Islam.
		"Yang dilakukan AKKBB membela Ahmadiyah bukan kebebasan beragama melainkan perusakan agama dan penodaan terhadap Al-Qur'an. Sebab, mereka mengakui ada nabi lagi setelah nabi Muhammad SAW yakni, Mirza Ghulam Ahmad. Ini adalah kesesatan yang luar biasa dan media seharusnya meng-cover pemberitaan sampai tahap ini. Tapi, media tidak pernah memberitakan latar belakang ini secara tuntas," tegasnya Fikri dalam jumpa pers di Masjid Al-Arqom Tanah Abang Jakarta, Rabu (4/6).
		Memang, fakta di lapangan aktivis FPI melakukan tindak kekerasan pada aktivis AKKBB. Tapi, bagi Sirikit Syah, seharusnya wartawan bisa melaporkan situasi dan peristiwa itu dengan nada dan atmosfer yang mengajak pada kedamaian atau mencari solusi dengan menggali akar masalahnya, bukan memperuncing. Dengan demikian khalayak akan menilai sendiri. "Inilah yang tidak dilakukan oleh media terkait kasus Monas. Jika pun ada, akar masalahnya sudah dibelokkan," urainya.
	Penutup	Kini, bagi pihak yang merasa dirugikan oleh pemberitaan media terkait insiden Monas, bisa menempuh tiga langkah. Pertama, meminta hak jawab. Kedua, melaporkan ketidakadilan media kepada Dewan Pers agar menegur media yang bersangkutan. Ketiga, menuntut secara hukum, beradu argumen dan bukti-bukti di pengadilan. Untuk memberi pelajaran sekaligus mendewasakan insan pers. Bagaimanapun rakyat Indonesia wajib bersyukur, insiden Monas, kasus Ahmadiyah telah membuka kedok dan memperlihatkan wajah ash media-media



		mainstream di Indonesia. Kepada siapa sesungguhnya mereka memberikan kesetiaannya, kini kita sudah mengetahuinya!
2. Skrip		Struktur Skrip mengetengahkan aspek ( <i>Who</i> ) media, ( <i>What</i> ) mengadili FPI , ( <i>Where</i> ) insiden di Monas, ( <i>When</i> ) Ahad 1 Juni 2008, ( <i>How</i> ) media terus membombardir publik dengan tayangan miring terhadap ormas Islam yang berperan besar dalam memberantas kemaksiatan, ( <i>Why</i> ) tanpa menggali akar permasalahan, serta media sengaja melakukan penghilangan fakta.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema:  1. Dalam insiden Monas FPI telah disudutkan oleh media,  2. AKKBB telah melakukan upaya manipulasi fakta.
4. Retoris	Leksikon	Kata “pengadilan” dapat diartikan sebagai tempat pengambilan keputusan atas benar salahnya tindakan seseorang.
	Gambar	1. Sabili memuat foto: Koran Tempo menayangkan gambar Munarman tengah mencekik seorang laki-laki.  2. Munarman jumpa pers.

### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita “*FPI dan Pengadilan Media*” ini, Sabili merespon pemberitaan yang dimuat di pelbagai media massa yang dinilai telah menghilangkan fakta atas insiden Monas sehingga FPI tersudutkan. Narasumber yang ditampilkan dalam teks ini antara lain Sirikit Syah Ketua

Lembaga Konsumen Media, Syuhada Bahri Ketua DDII, dan Drs Fikri Bareno Koordinator Forum Peduli Umat dan Bangsa (FPUB). *Pad lead:*

Dalam hitungan hari, citra FPI sebagai pahlawan pembasmi kemungkaran berubah total. Media memberikan stempel laskar brutal.

Dari lead tersebut, Sabili mengkritik pemberitaan yang dilansir oleh beberapa media massa tanpa menggali akar permasalahan sehingga seolah telah melakukan penghakiman terhadap obyek pemberitaan. Menurut teks berita ini, yang perlu diselesaikan terlebih dahulu adalah masalah Ahmadiyah, bukan FPI yang dibubarkan. Pada paragraf 4 dan 5 Sabili mengutip pernyataan Sirikit Syah:

''Polisi sudah benar melarang dan tidak mengeluarkan izir bagi AKKBB, karena jika mereka bertemu bisa terjadi bentrok. Tapi masa AKKBB tetap memaksakan diri melakukan demo di kawasan Monas. Proses ini tidak di-*cover* oleh media, apalagi televisi. Media sengaja melakukan penghilangan fakta," jelasnya.

''Sebagai perbandingan, ketika memberitakan tentang penyimpangan ajaran Ahmadiyah, media tidak pernah membuat, judul bubarkan Ahmadiyah atau Ahmadiyah sesat, dalam hal ini media telah memainkan peran dengan beropini dan melakukan *judgment* (penghakiman) terhadap obyek pemberitaan.'' lanjutnya.

Selain media menghilangkan fakta, AKKBB telah melakukan upaya manipulasi fakta dengan pembentukan opini publik melalui media secara sistematis. Pada paragraf 6 dan 7 yang mengutip pernyataan Syuhada Bahri Ketua DDII, AKKBB membuat opini seolah-olah mereka melakukan aksi damai yang tidak ada kaitannya dengan Ahmadiyah. Pada 26 Mei 2008, AKKBB membuat iklan besar di beberapa media nasional,

yang secara tegas menyebutkan bahwa aksi di Monas pada Ahad, 1 Juni 2008, dilakukan untuk memberikan dukungan pada Ahmadiyah.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip mengetengahkan aspek (*Who*) media, (*What*) mengadili FPI, (*Where*) insiden di Monas, (*When*) Ahad 1 Juni 2008, (*How*) media terus membom-bardir publik dengan tayangan miring terhadap ormas Islam yang berperan besar dalam memberantas kemaksiatan, (*Why*) tanpa menggali akar permasalahan, serta media sengaja melakukan penghilangan fakta.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: (1). Dalam insiden Monas FPI telah disudutkan oleh media, (2). AKKBB telah melakukan upaya manipulasi fakta.

#### *Struktur Retoris*

Kata “pengadilan” dapat diartikan sebagai tempat pengambilan keputusan atas benar salahnya tindakan seseorang. Dalam teks berita ini menandakan bahwa dengan adanya pemberitaan insiden Monas kebanyakan media massa telah menghakimi bahwa FPI adalah pihak yang salah. Untuk mendukung teks berita “*FPI dan Pengadilan Media*”, Sabili menampilkan dua buah gambar, *pertama* Sabili memuat foto: Koran Tempo menayangkan gambar Munarman tengah mencekik seorang laki-laki. Padahal menurut versi FPI sebenarnya orang yang di cekik adalah

Ucok Nasrullah anak buah Munarman, bukan anggota AKKBB, *kedua* gambar Munarman tengah jumpa pers.

Dari keempat struktur framing di atas Sabili menegaskan fakta bahwa FPI adalah korban peradilan media.

### **Judul “Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Milyar”**

Judul Berita		
Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Milyar		
Perangkat Framing	Keterangan	
1. Sintaksis	Headline	Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Milyar
	Sumber	(Jubir) Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) Asfinawaati, SH
	Kutipan dan Pernyataan	Juru bicara (Jubir) Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) Asfinawaati, SH menegaskan isu bahwa AKKBB mendapat kucuran dana sebesar 10 miliar, tidaklah benar. Menurutnya tidak ada dana sebesar itu, ”Kita sebetulnya kesulitan dalam soal dana bahkan untuk biaya pengobatan rumah sakit dan mengganti truk yang rusak saja kita masih hutang. Boro-boro dapat dana sebesar itu, dana kita didapat dari swadasebada. Apabila ada dana sebesar itu tidak mungkin kita beraksi dengan menggunakan truk yang jelek, mobil dan bus biasa”, jelasnya.  Terkait rumor bahwa AKKB mengalihkan isu kenaikan harga BBM, Asfi yang juga menjabat Direktur Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) itu mengelak, Menurutnya justru yang perlu dicurigai adalah orang-orang yang melakukan penyerangan, bukan AKKBB. ”Pengandaian seperti itu harus dihentikan dan dihilangkan karena tidak baik, nanti

		<p>bisa saja rumor itu berbalik terhadap kelompok FPI, lebih baik kita fokus saja pada penegakan dan fakta-fakta hukum” tegasnya.</p>
		<p>Asfi juga menilai fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 11/MUNASVII/MUI/15/2005 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat diluar Islam dan harus dibubarkan, menurutnya MUI adalah sebuah organisasi yang punyai kebebasan berpendapat, namun yang keluar dari MUI tidak mengikat negara dan tidak ada kewajiban bagi negara untuk mengikutinya. ”MUI adalah organisasi masyarakat dan ormas Islam, pendirian MUI tidak dimaksudkan sebagai suprastruktur negara, ” jelasnya. Menurutnya wajar bila MUI berpendapat seperti itu namun bukan berarti negara harus mengadopsi pendapatnya sebab di konstitusi negara Indonesia, tidak ada satupun pasal yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara agama tertentu.</p>
		<p>Mengenai kabar oknum AKKBB yang membawa senjata api, Asfi hanya berkomentar bahwa dirinya tidak tahu persoalan tersebut hingga saat ini siapakah pelaku itu. Ia menjelaskan bahwa pihak AKKBB anti kekerasan. ”Saya tidak mau berandai-andai siapa oknum yang membawa senjata api itu,” tuturnya</p>
		<p>Asfi juga membantah adanya tokoh intelektual yang berperan dalam insiden Monas. Nama tokoh yang diberitakan media massa, bukanlah tokoh intelektual di balik penyerangan, mereka adalah tokoh dan masyarakat yang mengajak aksi damai dalam rangka memperingati hari kelahiran Pancasila.</p>
	<p>Penutup</p>	<p>Pada penutup teks berita ini Sabili mengutip pernyataan Asfinawati, ”Dalam insiden 1 Juni di Monas itu, kita bukan membela Ahmadiyah,” ujarnya.</p>
<p>2. Skrip</p>		<p>Struktur Skrip mengetengahkan aspek (<i>Who</i>) Asfinawati, (<i>What</i>) menegaskan,</p>

		( <i>When</i> ) aksi 1 Juni 2008, ( <i>Where</i> ) di Monas ( <i>How</i> ) tidak ada bantuan sebesar 10 miliar yang diterima AKKBB, ( <i>Why</i> ) membantah adanya rumor AKKBB didanai oleh pihak asing.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita menyetengahkan tema Bantahan Asfinawati terhadap beberapa isu yang menyudutkan AKKBB.
4. Retoris	Leksikon	Kata "Tidak Ada Dana Sebesar 10 Miliar" adalah pernyataan Asfinawati menanggapi rumor AKKBB mendapat dana dari pihak asing.

### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita "Tidak Ada Bantuan Sebesar 10 Miliar", Sabili memuat pernyataan dari pihak AKKBB. Dalam teks berita ini Sabili mengutip pernyataan juru bicara AKKBB Asfinawati SH sebagai narasumber. Berikut adalah teks berita dengan judul di atas:

Juru bicara (Jubir) Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) Asfinawati, SH menegaskan isu bahwa AKKBB mendapat kucuran dana sebesar 10 miliar, tidaklah benar. Menurutnya tidak ada dana sebesar itu, "Kita sebetulnya kesulitan dalam soal dana bahkan untuk biaya pengobatan rumah sakit dan mengganti truk yang rusak saja kita masih hutang. Boro-boro dapat dana sebesar itu, dana kita didapat dari swadasebada. Apabila ada dana sebesar itu tidak mungkin kita beraksi dengan menggunakan truk yang jelek, mobil dan bus biasa", jelasnya.

Terkait rumor bahwa AKKBB mengalihkan isu kenaikan harga BBM, Asfi yang juga menjabat Direktur Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) itu mengelak, menurutnya justru yang perlu dicurigai adalah orang-orang yang melakukan penyerangan, bukan AKKBB. "Pengandaian seperti itu harus dihentikan dan dihilangkan karena tidak baik, nanti bisa saja rumor itu berbalik terhadap kelompok FPI, lebih baik kita fokus saja pada penegakan dan fakta-fakta hukum" tegasnya.

Asfi juga menilai fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 11/MUNASVII/MUI/15/2005 yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat di luar Islam dan harus dibubarkan, menurutnya MUI adalah

sebuah organisasi yang punyai kebebasan berpendapat, namun yang keluar dari MUI tidak mengikat negara dan tidak ada kewajiban bagi negara untuk mengikutinya. "MUI adalah organisasi masyarakat dan ormas Islam, pendirian MUI tidak dimaksudkan sebagai suprastruktur negara, " jelasnya.

Menurutnya wajar bila MUI berpendapat seperti itu namun bukan berarti negara harus mengadopsi pendapatnya sebab di konstitusi negara Indonesia, tidak ada satupun pasal yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara agama tertentu.

Mengenai kabar oknum AKKBB yang membawa senjata api, Asfi hanya berkomentar bahwa dirinya tidak tahu persoalan tersebut hingga saat ini siapakah pelaku itu. Ia menjelaskan bahwa pihak AKKBB anti kekerasan. "Saya tidak mau berandai-andai siapa oknum yang membawa senjata api itu," tuturnya.

Asfi juga membantah adanya tokoh intelektual yang berperan dalam insiden Monas. Nama tokoh yang diberitakan media massa, bukanlah tokoh intelektual di balik penyerangan, mereka adalah tokoh dan masyarakat yang mengajak aksi damai dalam rangka memperingati hari kelahiran Pancasila.

"Dalam insiden 1 Juni di Monas itu, kita bukan membela Ahmadiyah," ujarnya.

Pemuatan pernyataan dari pihak AKKBB yang dimuat dalam teks berita di atas, Sabili mencoba mengimbangi pernyataan beberapa narasumber yang telah diambil oleh Sabili dalam pemberitaannya pada edisi ini. Namun pada paragraph 3 dan 4 penilaian Asfinawati terhadap MUI menegaskan seolah-olah Asfinawati meremehkan fatwa MUI.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip mengetengahkan aspek (*Who*) Asfinawati, (*What*) menegaskan, (*When*) aksi 1 Juni 2008, (*Where*) di Monas (*How*) tidak ada bantuan sebesar 10 miliar yang diterima AKKBB, (*Why*) membantah adanya rumor AKKBB didanai oleh pihak asing.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan tema Bantahan Asfinawati terhadap beberapa isu yang menyudutkan AKKBB.

#### *Struktur Retoris*

Kata "Tidak Ada Dana Sebesar 10 Miliar" adalah pernyataan Asfinawati menanggapi rumor AKKBB mendapat dana dari pihak asing. Pada paragraph 3 dan 4 pemuatan penilaian Asfinawati perihal fatwa MUI yang menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah aliran sesat di luar Islam dan harus dibubarkan, menurutnya MUI adalah organisasi yang punya kebebasan berpendapat namun tidak ada kewajiban negara untuk menjalankannya ini menandakan bahwa apa yang dikatakannya adalah sebuah pembelaan terhadap Ahmadiyah.

Dari keempat struktur framing di atas Sabili menegaskan fakta bahwa AKKBB adalah bagian dari pembela Ahmadiyah.

#### **Judul "*Media Memprovokasi Publik Berantas FPI*"**

Judul Berita		
Media Memprovokasi Publik Berantas FPI		
Perangkat Framing		Keterangan
1. Sintaksis	Headline	Media Memprovokasi Publik Berantas FPI
	Latar	Hiruk pikuk kasus. Monas yang menyeret Ketua Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab ke dalam tahanan Polda Metro Jaya, tak bisa dilepaskan dari peran media dalam menggalang opini publik. Dengan kecanggihannya memutarbalikkan fakta, mengangkat berita hanya permukaan saja, malas dan enggan menggali akar permasalahan yang sebe-



		<p>narnya, media sukses besar menghakimi dan memberi label "buruk" pada FPI. Media umum yang pernah menuduh media Islam seperti, <i>Sabili, Hidayatullah, eramuslim.com</i> dan lainnya sebagai provokator, radikal, suka men-<i>judge</i> obyek pemberitaan, kini melakukan apa yang mereka tuduhkan dengan agenda <i>setting</i> yang keji. Merusak citra dan memberangus FPI, membubarkan MUI dan mempertahankan keberadaan Ahmadiyah menjadi agenda utamanya. Semua ini bermuara pada satu tujuan rnengacak-acak dan merusak citra Islam. Kekuatan media massa sungguh <i>power full</i> dalam "mengadili" orang atau lembaga. Hitam dan putihnya bisa di-<i>setting</i> hanya dalam beberapa kali penayangan.</p>
	Narasumber	Sirikit Syah
	Kutipan dan Pernyataan	<p>Sirikit menilai, Hampir semua media di Indonesia seragam mensikapinya. Media <i>sudah out of control</i>, membabi buta dan langsung menyalahkan FPI. Media tidak berimbang dan tidak menggali akar masalahnya, berita yang muncul hanya permukaan saja. Memang, ada orang melakukan "kekerasan", tapi media berhenti sampal di sini. Sedangkan penyebab atau latar belakang mengapa orang melakukan kekerasan tidak diberitakan.</p> <p><i>Pertama</i>, dalam <i>Peace journalism</i>, kita tidak bisa menayangkan berita sebelum menggali akar masalahnya. Jika tidak menguasai akar masalah, paling tidak menampilkan substansinya di dalam berita. Kedua, meski faktanya terjadi "kekerasan" wartawan bisa melaporkan situasi dan peristiwa itu dengan nada damai atau solutif, bukan memperuncing. Dengan demikian khalayak akan menilai sendiri. Inilah yang tidak dilakukan media .terkait kasus Monas. Jika pun ada, akar masalahnya sudah dibelokkan.</p>
		Menurutnya, media berbuat seperti itu karena Model pemberitaan seperti itu

		<p>paling mudah bagi media. Wartawan tidak perlu bersusah payah menggali akar persoalan. Kedua, meski masih asumsi, kemungkinan ada agenda setting dalam pemberitaan media terkait kasus Monas. Misal, kasus MUI vs Ahmadiyah. Fatwa MUI itu seperti apa? Tidak tersosialisasi secara lengkap, sehingga masyarakat mudah digiring mempercayai narasumber yang berpendapat bahwa fatwa MUI memprovokasi. Padahal, dari data lengkap yang saya baca, MUI tidak melakukan provokasi. Selain mengeluarkan fatwa, MUI justru meminta umat Islam menahan diri dan mempercayakan pada pemerintah untuk menyelesaikannya. Tapi fakta ini tidak terpublikasi karena media tidak memberitakan. Apalagi, pemerintah juga lambat dalam menyikapi persoalan Ahmadiyah hingga meletus peristiwa Monas.</p>
		<p>Mengenai pemuatan Koran Tempo yang menampilkan foto Munarman tengah mencekik anak buahnya, Sirikit menilai ini kesengajaan. Dari ratusan foto yang dihasilkan fotografer, itu yang dipilih. Terus caption-nya direkayasa. Mereka tidak menanyakan <i>what this happening? What happen sequely?</i> Mereka tidak menanyakannya, langsung diberi <i>caption</i> sendiri. Seharusnya mereka menanyakannya, <i>What happen really?</i> Ini masuk kategori penyesatan.</p>
2. Skrip		<p>Struktur Skrip mengetengahkan aspek (<i>Who</i>) Media, (<i>What</i>) memprovokasi publik, (<i>When</i>) peristiwa 1 Juni 2008, (<i>Where</i>) di Monas (<i>How</i>) Media sudah <i>out of control</i>, membabi buta dan langsung menyalahkan FPI. Media tidak berimbang dan tidak menggali akar masalahnya, (<i>Why</i>) Model pemberitaan seperti itu paling mudah bagi media. Wartawan tidak perlu bersusah payah menggali akar persoalan.</p>
3. Tematik		<p>Secara tematik, teks berita mengetengahkan tema media sudah keluar</p>

		dari kontrolnya, dan tema ada agenda <i>setting</i> yang dilakukan oleh media untuk memberangus FPI.
4. Retoris	Leksikon	Pada judul “Media Memprovokasi Publik Berantas FPI”, Sabili menegaskan bahwa media dalam pemberitaan insiden monas menyudutkan FPI
	Grafis	Untuk mendukung teks berita ini, Sabili menampilkan dua foto Sirikit Syah, di bawah foto terakhir Sabili menuliskan biografi Sirikit, ini menandakan bahwa orang yang menjadi narasumber bukanlah orang sembarangan.

#### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita, Sabili menampilkan pertanyaan dan pernyataan antara wartawan dan seorang narasumber. Berikut adalah salah satu petikan wawancara yang dimuat dalam teks berita:

Dari pemberitaan media, apakah kita bisa menganalisa bahwa kasus Monas, bagian dari agenda *setting*?

Bisa dianalisa dan beberapa hal. Pertama judulnya. Pilihan kata yang digunakan media langsung menohok. Kedua, narasumber yang dipilih hanya orang tertentu yang sependapat. Ketiga, atmosfer pemberitaan. Jika membuat *feature*, *human interest* atau profil boleh menampilkan atmosfer pemberitaan. Untuk *hardnews* atau *sportnews* seperti, demo pemukulan dan "kekerasan" tidak boleh menggunakan atmosfer pemberitaan, karena akan mempengaruhi opini publik Tapi televisi menggunakan atmosfer pemberitaan yang memojokkan FPI. Kelima, repetisi (pengulangan) berita. Televisi memilih gambar aksi pemukulan yang diulang terus-menerus, tapi tidak menampilkan gambar sebelumnya.

Dari teks tersebut Sabili menekankan Fakta bahwa agenda *setting* oleh media untuk memojokkan FPI.

### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip mengetengahkan aspek (*Who*) Media, (*What*) memprovokasi publik, (*When*) peristiwa 1 Juni 2008, (*Where*) di Monas (*How*) Media sudah *out of control*, membabi buta dan langsung menyalahkan FPI. Media tidak berimbang dan tidak menggali akar masalahnya, (*Why*) Model pemberitaan seperti itu paling mudah bagi media. Wartawan tidak perlu bersusah payah menggali akar persoalan.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan tema media sudah keluar dari kontrolnya, dan tema ada agenda *setting* yang dilakukan oleh media untuk memberangus FPI.

### *Struktur Retoris*

Pada judul “Media Memprovokasi Publik Berantas FPI”, Sabili menegaskan bahwa media dalam pemberitaan insiden monas menyudutkan FPI. Untuk mendukung teks berita ini, Sabili menampilkan dua foto Sirikit Syah, di bawah foto terakhir Sabili menuliskan biografi Sirikit, ini menandakan bahwa orang yang menjadi narasumber bukanlah orang sembarangan.

Dari keempat struktur framing di atas Sabili menegaskan fakta bahwa media turut andil menyerang FPI.

**Judul “Sanksi untuk Pendukung Ahmadiyah”**

Judul Berita		
Sanksi untuk Pendukung Ahmadiyah		
Perangkat Framing	Keterangan	
1. Sintaksis	Headline	Sanksi untuk Pendukung Ahmadiyah
	Lead	Meski SKB Tiga Menteri telah dikeluarkan pemerintah, umat Islam akan terus menuntut dibubarkannya Ahmadiyah
	Narasumber	1. Menteri Agama Maftuh Basyuni, 2. Jaksa Agung Hendarman Supandji, 3. Kuasa hukum FPI Mahendradata
	Latar	Insiden Monas yang menyebabkan pimpinan Front Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq Shihab ditangkap, gelombang aksi unjukrasa yang memaksa pembubaran Ahmadiyah muncul di daerah-daerah. Seperti halnya 50 orang ibu-ibu pengajian dan anak-anak melakukan demonstrasi di depan gang markas Front Pembela Islam (FPI), di Jalan Petamburan III, Jakarta, Kamis (5/6). Aksi ini dilakukan ibu-ibu Majelis Taklim al Musyarofah pimpinan H Umroh. Dalam aksinya, mereka tidak hanya mendukung FPI tapi juga menuntut agar aliran Ahmadiyah dibubarkan dan menuntut SKB Ahmadiyah segera dikeluarkan. Puncaknya, aksi damai ribuan ulama, santri dan habib pada Senin (9/6). Mereka menuntut pembubaran Ahmadiyah. Mereka yang berada di bawah bendera Forum Ulama dan Habaib se-Jabodetabek pimpinan Habib Ali Abdurrahman Assegaf juga memberikan surat terbuka kepada Presiden yang berisi tentang pembubaran Ahmadiyah.
	Pernyataan dan Kutipan	Upaya ini tidak sia-sia. Sekitar pukul 17.00 WIB, pemerintah yang diwakili Menteri Agama Maftuh Basyuni, Menteri Dalam Negeri Mardiyanto dan Jaksa Agung Hendarman Supandji mengeluarkan Surai Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang memutuskan

		<p>membekukan Ahmadiyah.          Dalam konferensi persnya di kantor Departemen Agama (Depag), Jakarta Pusat (9/6), pemerintah memperingatkan dan menginstruksikan semua pengikut Ahmadiyah untuk menghentikan seluruh aktivitas mereka. Jika tidak, pemerintah akan memberikan sanksi lima tahun penjara.</p>
		<p>"Selama mereka (Ahmadiyah) menyatakan diri sebagai Muslim, maka mereka mesti mengikuti ajaran Islam yang tidak mengakui eksistensi nabi lain setelah Nabi Muhammad saw," ujar Jaksa Agung Hendarman Supandji kepada wartawan. Sementara Menteri Agama Maftuh Basyuni mengatakan, penandatanganan SKB bukanlah intervensi terhadap keyakinan seseorang, namun lebih kepada pelaksanaan instruksi dan penjagaan terhadap keamanan. "SKB juga menyeru kepada kalangan Islam untuk tidak melakukan aksi kekerasan terhadap Ahmadiyah," ujar Maftuh Basyuni.</p>
		<p>Dengan diterbitkannya SKB Tiga Menteri, otomatis para pendukung Ahmadiyah yang selama ini membela Ahmadiyah akan diberi sanksi hukum bila tetap menunjukkan dukungannya. "Mereka yang mendukung Ahmadiyah, bisa dikenai pidana," ujar kuasa hukum FPI Mahendradata.</p>
		<p>Jika Ahmadiyah tetap membandel melakukan aktivitas, mereka dapat dikenai pasal 156 A KUHP. Pasal itu mengatur tentang penodaan agama dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara. "Pasal itu tidak hanya berlaku bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tapi juga untuk seluruh orang yang menyatakan dukungannya. Yang jelas SKB Tiga Menteri tidak bertentangan dengan UUD1945," tukas Mahendradata.</p>
	<p>Penutup</p>	<p>Setelah SKB dikeluarkan, polisi diharapkan sungguh-sungguh mengawasi segala kegiatan Ahmadiyah. Apalagi SKB yang</p>

		dikeluarkan baru memberikan status membekukan, bukan membubarkan dan melarang Ahmadiyah. Jika aparat ragu bertindak, bisa jadi yang status yang membeku akan mencair lagi. Penegakan SKB Ahmadiyah harus diawasi dengan seksama!
2. Skrip		Struktur Skrip mengetengahkan aspek ( <i>Who</i> ) umat Islam, ( <i>What</i> ) menuntut pembubaran Ahmadiyah, ( <i>How</i> ) melakukan demonstrasi, ( <i>Where</i> ) di sejumlah tempat di Jakarta, ( <i>When</i> ) tanggal 5, 6, dan 9 Juni 2008, ( <i>Why</i> ) Ahmadiyah tidak mengikuti ajaran Islam.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: 1. Umat Islam menuntut agar pemerintah membubarkan Ahmadiyah, 2. Memberi sanksi bagi pengikut dan pendukung Ahmadiyah.
4. Retoris	Grafis	Gambar demonstran menuntut Ahmadiyah dibubarkan

#### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita "*Sanksi untuk Pendukung Ahmadiyah*" ini, Sabili meminta kepada pemerintah agar memberi sanksi kepada siapapun pendukung Ahmadiyah. Untuk mendukung gagasannya Sabili memberitakan bahwa sejumlah umat Muslim di Jakarta dan sekitarnya melakukan unjukrasa menuntut pembubaran Ahmadiyah. Pada *lead*:

Meski SKB Tiga Menteri telah dikeluarkan pemerintah, umat Islam akan terus menuntut dibubarkannya Ahmadiyah.

Dari lead tersebut Sabili juga memberitakan bahwa SKB telah dikeluarkan oleh pemerintah. Narasumber yang ditampilkan dalam teks berita adalah Menteri Agama Maftuh Basyuni, Jaksa Agung Hendarman

Supandji, dan kuasa hukum FPI Mahendrata. Setelah SKB dikeluarkan Mahendrata menyatakan:

Jika Ahmadiyah tetap membandel melakukan aktivitas, mereka dapat dikenakan pasal 156 A KUHP. Pasal itu mengatur tentang penodaan agama dengan ancaman hukuman 5 tahun penjara. "Pasal itu tidak hanya berlaku bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia, tapi juga untuk seluruh orang yang menyatakan dukungannya. Yang jelas SKB Tiga Menteri tidak bertentangan dengan UUD1945," tukas Mahendradata.

Pada penutup teks berita, Sabili mengharapkan kepada aparat penegak hukum agar mengawasi segala kegiatan Ahmadiyah. Apalagi SKB yang dikeluarkan baru memberikan status membekukan, bukan membubarkan dan melarang Ahmadiyah. Jika aparat ragu bertindak, bisa jadi yang status yang membeku akan mencair lagi.

#### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip mengetengahkan aspek (*Who*) umat Islam, (*What*) menuntut pembubaran Ahmadiyah, (*How*) melakukan demonstrasi, (*Where*) di sejumlah tempat di Jakarta, (*When*) tanggal 5, 6, dan 9 Juni 2008, (*Why*) Ahmadiyah tidak mengikuti ajaran Islam.

#### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan beberapa tema: Umat Islam menuntut agar pemerintah membubarkan Ahmadiyah, dan memberi sanksi bagi pengikut dan pendukung Ahmadiyah.

#### *Struktur Retoris*

Elemen grafis untuk mendukung teks berita adalah gambar demonstran menuntut Ahmadiyah dibubarkan.



Dari keempat struktur framing di atas Sabili menegaskan fakta bahwa umat Islam menuntut pembubaran Ahmadiyah karena telah menodai dan menyimpang dari ajaran Islam, dan pemberian sanksi bagi para pengikutnya.

### Judul “*Munarman Menepati Janji*”

Judul Berita		
Munarman Menepati Janji		
Perangkat Framing	Keterangan	
1. Sintaksis	Headline	Munarman Menepati Janji
	Latar	Dua jam setelah keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri dikeluarkan, Munarman menyerahkan diri di Polda Metro Jaya, Senin (9/6/2008). Ia menyerahkan diri sekitar pukul 19:50 wib. Panglima Komando Laskar Islam (KLI) itu datang tergesa-gesa dan ditemani kedua Rekannya. Ia langsung memasuki ruangan Ditreskrim.
	Narasumber	Kuasa hukum Munarman, Syamsul Bachri.
	Pernyataan dan Kutipan	Tiga hari sebelumnya, Munarman menyampaikan pernyataan resminya dan beredar di sebuah situs pelayanan video terbesar, <i>You Tube</i> . Intinya, Munarman pasang badan untuk kasus Ahmadiyah ini. Ia berjanji akan menyerahkan diri jika pemerintah mengeluarkan SKB mengenai Ahmadiyah. Munarman menepati janjinya. "Munarman menyerahkan diri dan membuktikan dia memang bertanggung jawab," ujar kuasa hukum Munarman, Syamsul Bachri, di Mapolda Metro Jaya.
Penutup	Sebelum dikenal sebagai aktivis Islam, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) dan aktivis Komite untuk Orang Hilang dan Korban Tindak	

		Kekerasan (KONTRAS). Pemuda yang dilahirkan di Palembang 39 tahun silam ini adalah alumnus Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya.
2. Skrip		Struktur Skrip mengetengahkan aspek ( <i>Who</i> ) Munarman, ( <i>What</i> ) menepati janji, ( <i>How</i> ) menyerahkan diri, ( <i>Where</i> ) ke Polda Metro Jaya, ( <i>When</i> ) tanggal 9 Juni 2008, ( <i>Why</i> ) pemerintah telah mengeluarkan SKB mengenai Ahmadiyah.
3. Tematik		Secara tematik, teks berita mengetengahkan tema Munarman menyerahkan diri ke polisi.
4. Retoris	Leksikon	Kata “menepati” adalah istilah yang <i>term</i> yang mengartikan sebuah perbuatan yang terpuji.
	Grafis	Untuk mendukung teks berita Sabili memuat gambar Munarman.

### *Struktur Sintaksis*

Dari teks berita “*Munarman Menepati Janji*” ini, Sabili memuji tindakan Munarman, Ketua Laskar Islam itu telah menyerahkan diri yang beberapa waktu lalu ditetapkan sebagai buronan polisi. Karena melarikan diri berbagai media menilainya sebagai pengecut.

### *Struktur Skrip*

Struktur Skrip mengetengahkan aspek (*Who*) Munarman, (*What*) menepati janji, (*How*) menyerahkan diri, (*Where*) ke Polda Metro Jaya, (*When*) tanggal 9 Juni 2008, (*Why*) pemerintah telah mengeluarkan SKB mengenai Ahmadiyah.

### *Struktur Tematik*

Secara tematik, teks berita mengetengahkan tema Munarman menyerahkan diri ke polisi.

### *Struktur Retoris*

Kata “menepati” adalah istilah yang *term* yang mengartikan sebuah perbuatan yang terpuji. Untuk mendukung teks berita Sabili memuat gambar Munarman sebagai elemen grafis.

Dari keempat struktur framing di atas Sabili memuji Munarman yang menepati janji, karena tuntutananya sudah dipenuhi, dan mau bertanggungjawab.

### **4.3. Kecenderungan Majalah Tempo dan Sabili dalam Memberitakan Insiden Monas**

Kecenderungan dan kecondongan wartawan dalam memahami peristiwa dapat dicermati dalam empat perangkat utama dalam model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu bagaimana wartawan menyusun fakta (sintaksis), bagaimana wartawan mengisahkan fakta (skrip), bagaimana menulis fakta (tematik), dan bagaimana wartawan menekankan fakta (retoris).

Berdasarkan empat perangkat yang di atas, kecenderungan masing-masing media dapat terlihat bagaimana media memaknai sebuah peristiwa. Kecenderungan yang disampaikan oleh Tempo lebih menempatkan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) adalah korban kekerasan, sedangkan Front Pembela Islam (FPI) dan Laskar Islam adalah sebagai pelaku kekerasan dalam insiden Monas yang harus

diadili dan diproses secara hukum. Tempo mengecam segala bentuk tindak kekerasan meskipun atas dalih pembelaan terhadap agama. Tempo menilai tindakan FPI telah mencederai nilai-nilai demokrasi, dan merusak citra Islam.

Sedangkan Sabili menempatkan FPI dan Laskar Islam adalah korban dari ketidakadilan media massa. Sabili menilai FPI adalah pembela kebenaran karena membela agama dan menjaga aqidahnya dari orang-orang yang menistakan Islam yang memakai dalih Hak Asasi Manusia, kebebasan berkeyakinan, keragaman, toleransi, atau demokrasi. Sabili tidak menampik bahwa FPI telah melakukan tindakan kekerasan yang harus berhadapan dengan hukum, namun Sabili meminta kepada aparat penegak hukum agar AKKBB juga dikenai sanksi karena telah memicu terjadinya penyerangan dengan melakukan serangkaian provokasi.

Majalah Tempo menilai pemerintah lunak dalam menindak “kebrutalan” FPI dikarenakan ada sejumlah kolega Presiden yang berada di balik FPI. Sedangkan Sabili menilai pemerintah lamban dalam menyelesaikan kasus Ahmadiyah karena ada campur tangan negara Asing.

Dari keseluruhan teks berita penyebutan nama Mohammad Rizieq bin Husein Shihab (Ketua Umum FPI), Tempo menyebutnya Rizieq Shihab dalam teks-teks beritanya, sedangkan Sabili menyebut “Habib” Rizieq. Penilaian terhadap Munarman Panglima Komando Laskar Islam, Tempo menilai tindakan Munarman sama dengan tindakan Osamah bin Ladin

pemimpin jaringan teroris Al Qaidah dengan menyebarkan surat elektronik untuk menyampaikan pesan. Sedangkan Sabili menilai Munarman adalah orang yang bertanggungjawab karena setelah tuntutananya terpenuhi dia menyerahkan diri.

Dalam penyampaian berita Tempo cenderung menghadirkan narasumber yang memberikan pernyataan dari kalangan yang menentang aksi kekerasan di Monas, namun demikian Tempo berusaha mengimbangi dengan menghadirkan narasumber dari pihak FPI. Sedangkan majalah Sabili cenderung menghadirkan berita yang sudah tercampur opini wartawan dan menghadirkan narasumber dari kalangan Islam yang sefaham dengan opini mereka. Masalah Ahmadiyah telah mengusik perasaan dan keyakinan umat Islam, untuk itu, Sabili memberikan pembelaan kepada orang-orang yang menentang Ahmadiyah.